

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**ANALISIS SEMIOTIKA DISKRIMINASI KELAINAN  
FISIK DAN KELAS SOSIAL DALAM FILM *THE  
GREATEST SHOWMAN***

**(Analisis Semiotika Model John Fiske)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau

**NIA LOVITA**

NPM : 159110180  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
KONSENTRASI : MEDIA MASSA

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2019**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Nia Lovita  
NPM : 159110180  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Media Massa  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Hari/Tanggal Seminar : Kamis, 20 Juni 2019  
Judul Penelitian : Analisis Semiotika Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial dalam Film *The Greatest Showman* (Analisis Semiotika Model John Fiske)

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 27 Juni 2019

Pembimbing I,



Cutra Aslinda, M.I.Kom

Pembimbing II,



Dyah Pithaloka, M.Si

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Nia Lovita  
NPM : 159110180  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Media Massa  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Hari/Tanggal Seminar : Kamis, 20 Juni 2019  
Judul Penelitian : Analisis Semiotika Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial dalam Film *The Greatest Showman* (Analisis Semiotika Model John Fiske)

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Konferehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 27 Juni 2019

Ketua,

(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Sekretaris,

(Dyah Pithaloka, M.Si)

Anggota,

(Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom)

Mengetahui,  
Wakil Dekan I



(Cutra Aslinda, M.I.Kom)



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nia Lovita  
Tempat/Tanggal Lahir : Duri, 01 Juni 1997  
NPM : 159110180  
Program studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Media Massa  
Alamat/No. Hp : Jl. Karya 1 / 081266528062  
Judul Penelitian : Analisis Semiotika Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial dalam Film *The Greatest Showman* (Analisis Semiotika Model John Fiske)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 1 Mei 2019

Yang Menyatakan



Nia Lovita

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 513/UIR-Fikom/Kpts/2019 Tanggal 19 Juni 2019 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini Kamis Tanggal 20 Juni 2019 Jam : 09.00 – 10.30 WIB bertempat di ruang Seminar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswi atas :

Nama : Nia Lovita  
NPM : 159110180  
Bidang Konsentrasi : Media Massa  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Judul Skripsi : “Analisis Semiotika Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial dalam Film *The Greatest Showman* (Analisis Semiotika Model John Fiske)”  
Nilai Ujian : Angka : “ 80,5 “ : Huruf : “ A-”  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Cutra Aslinda, M. I. Kom	Ketua	1.
2.	Dyah Pithaloka, M. Si	Sekret / Notulen	2.
3.	Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom	Penguji	3.

Pekanbaru, 20 Juni 2019

Dekan



**Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M. Si.**  
NIP : 196506181994031004

**ANALISIS SEMIOTIKA DISKRIMINASI KELAINAN FISIK DAN KELAS  
SOSIAL DALAM FILM *THE GREATEST SHOWMAN*  
(ANALISIS SEMIOTIKA MODEL JOHN FISKE)**

Yang diajukan oleh :  
NIA LOVITA  
159110180

Pada tanggal :

20 Juni 2019

Mengesahkan

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI



(Dr. ABDUL AZIZ, M.Si)

Dewan Penguji,

1. Cutra Aslinda, M.I.Kom

2. Dyah Pithaloka, M.Si

3. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom



## HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan atas izin Allah SWT

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tersayang yang selalu mendukung :

**Teristimewa Ayahanda dan Ibunda tercinta**

**“Indra & Yanti”**

Terimakasih atas doa, dukungan, kasih sayang serta semangat yang tiada hentinya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya kecil ini dapat membuat kalian bangga, walaupun belum mampu membayar semua kebaikan, pengorbanan, dan kesabaran yang telah diberikan. Hanya doa terbaik yang bisa kuberikan kepada bapak dan ibu, semoga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

Serta terimakasih kepada kakak dan adik-adik yang selalu membantu dan mendukung. Semoga kakak dan adik selalu dilancarkan urusannya dan semoga kita dapat menjalin hubungan yang baik sampai tua nanti.

Pada akhirnya penulis berharap dapat membanggakan kedua orang tua, kakak, adik, dan juga keluarga besar yang telah mendukung. Penulis berharap perjuangan penulis selama ini dapat membuahkan hasil yang manis kedepannya, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama menjalani pendidikan dengan baik dan benar.

## MOTTO

*“No one ever made a difference by being like everyone else”*

-P.T. Barnum (*The Greatest Showman*)-

*“You learn nothing from life if you think you’re right all the time”*

-Keanu Reeves-

*“Your mind is a weapon, keep it loaded”*

-Unknown-

*“Remember that just because you hit bottom doesn’t mean you have to stay there”*

-Robert Downey Jr-

*“I’m reminded of who I am, who I was, and who I’m supposed to be”*

-Chris Evans-





## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan hidayah-Nya yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal dengan judul “Analisis Semiotika Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial dalam Film *The Greatest Showman*”. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk memenuhi mata kuliah akhir semester sebagai syarat penyusunan skripsi.

Pada penelitian ini, penulis telah mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Sehingga penulis sampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Cutra Aslinda, M.I.Kom, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan saran kepada penulis.
4. Dyah Pithaloka, M.Si, selaku pembimbing II yang telah memberi motivasi dan bimbingan kepada peneliti.
5. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan didikan dan bimbingan selama melaksanakan studi, serta seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau atas bantuannya memperlancar urusan administrasi selama penulisan ini.

6. Terimakasih untuk kedua orang tua yang selalu mendoakan dan telah membesarkan hingga saat ini serta memberikan dukungan secara moral dan materi. Terimakasih juga untuk semua keluarga yang telah memberikan dukungan.
7. Terimakasih kepada seluruh teman-teman di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, khususnya kelas B angkatan 2015.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis selama ini. Demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan pasti tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat membangun akan semangat diperlukan sebagai motivasi agar lebih baik kedepannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, 1 Mei 2019

Penulis

Nia Lovita

## Daftar Isi

<i>Cover</i>	
<b>Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi</b>	
<b>Persetujuan Tim Penguji Skripsi</b>	
<b>Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi</b>	
<b>Lembaran Pengesahan</b>	
<b>Lembar Pernyataan</b>	
<b>Halaman Persembahan</b> .....	ii
<b>Halaman Motto</b> .....	iii
<b>Kata pengantar</b> .....	iv
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Daftar Tabel</b> .....	viii
<b>Daftar Gambar</b> .....	ix
<b>Abstrak</b> .....	xi
<b>Abstract</b> .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Fokus Penelitian .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
1. Tujuan .....	10
2. Manfaat .....	11

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur	
1. Semiotika .....	12
2. Semiotika John Fiske .....	13
3. Film .....	15
4. Diskriminasi .....	29
B. Definisi Operasional .....	34
C. Penelitian Terdahulu .....	36

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian .....	39
B. Subjek dan Objek Penelitian	
1. Subjek .....	40



2. Objek .....	40
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	
1. Lokasi .....	40
2. Waktu .....	41
D. Sumber Data .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
F. Teknik Keabsahan Data .....	43
G. Teknik Analisis Data .....	44

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	
1. Poster Film <i>The Greatest Showman</i> .....	46
2. Profil Film <i>The Greatest Showman</i> .....	47
3. Sinopsis Film <i>The Greatest Showman</i> .....	48
4. Pemeran Film <i>The Greatest Showman</i> .....	51
B. Hasil Penelitian .....	52
C. Pembahasan Penelitian .....	97

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	102

**Daftar Pustaka**

## Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	36
Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian .....	41
Tabel 4.1 Tim Produksi Film <i>The Greatest Showman</i> .....	47
Tabel 4.2 Pemeran Film <i>The Greatest Showman</i> .....	51



## Daftar Gambar dan Lampiran

Gambar 1.1 Penampilan Para Bintang Atraksi .....	3
Gambar 1.2 <i>Scene</i> Diskriminasi Kelainan Fisik .....	6
Gambar 1.3 <i>Scene</i> Diskriminasi Kelainan Fisik .....	6
Gambar 4.1 Poster Film <i>The Greatest Showman</i> .....	46
Gambar 4.2 Bangsawan dan Rakyat Kecil .....	53
Gambar 4.3 Bangsawan dan Rakyat Kecil .....	53
Gambar 4.4 Bangsawan dan Rakyat Kecil .....	53
Gambar 4.5 Bangsawan dan Rakyat Kecil .....	57
Gambar 4.6 Pihak Bank dan Rakyat Kecil .....	59
Gambar 4.7 Pertemanan Di Sekolah .....	61
Gambar 4.8 Pertemanan Di Sekolah .....	62
Gambar 4.9 Efek Diskriminasi Kelainan Fisik .....	64
Gambar 4.10 Efek Diskriminasi Kelainan Fisik .....	65
Gambar 4.11 Para Pekerja dan Wanita Berjanggut .....	67
Gambar 4.12 Para Pekerja dan Wanita Berjanggut .....	67
Gambar 4.13 Para Pekerja dan Wanita Berjanggut .....	67
Gambar 4.14 Penonton dan Para Bintang Atraksi .....	70
Gambar 4.15 Penonton dan Para Bintang Atraksi .....	70
Gambar 4.16 Masyarakat dan Para Bintang Atraksi .....	73
Gambar 4.17 Masyarakat dan Para Bintang Atraksi .....	74
Gambar 4.18 Masyarakat dan Para Bintang Atraksi .....	76
Gambar 4.19 Masyarakat dan Para Bintang Atraksi .....	77
Gambar 4.20 Barnum dan Para Bintang Atraksi.....	79
Gambar 4.21 Barnum dan Para Bintang Atraksi.....	79
Gambar 4.22 Barnum dan Para Bintang Atraksi.....	79
Gambar 4.23 Barnum dan Para Bintang Atraksi.....	80



Gambar 4.24 Barnum dan Para Bintang Atraksi.....	82
Gambar 4.25 Barnum dan Para Bintang Atraksi.....	83
Gambar 4.26 Bangsawan dan Para Bintang Atraksi .....	85
Gambar 4.27 Bangsawan dan Para Bintang Atraksi .....	86
Gambar 4.28 Keluarga Carlyle dan Anne Wheeler .....	89
Gambar 4.29 Keluarga Carlyle dan Anne Wheeler .....	89
Gambar 4.30 Masyarakat dan Para Bintang Atraksi .....	92
Gambar 4.31 Masyarakat dan Para Bintang Atraksi .....	92
Gambar 4.32 Efek Diskriminasi Kelainan Fisik .....	94
Gambar 4.33 Efek Diskriminasi Kelainan Fisik .....	94

**Lampiran**



## Abstrak

### ANALISIS SEMIOTIKA DISKRIMINASI KELAINAN FISIK DAN KELAS SOSIAL DALAM FILM *THE GREATEST SHOWMAN* (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL JOHN FISKE)

Nia Lovita  
159110180

Film adalah sebuah karya seni yang menampilkan realitas melalui audio-visual yang dapat memberikan efek signifikan kepada manusia sebagai penontonnya. Film dapat menampilkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Alur cerita dalam film dapat menawarkan nilai-nilai kritik sosial maupun budaya kepada masyarakat yang dapat mengedukasi. Seperti halnya Film *The Greatest Showman* yang telah berhasil memberikan bukti nyata tentang diskriminasi kelainan fisik maupun kelas sosial yang terjadi di Amerika Serikat pada abad ke-18. Diskriminasi adalah sebuah sikap, tindakan atau perilaku yang mencerminkan ketidakadilan yang dilakukan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, bentuk fisik, kelas sosial, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui analisis semiotika diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial dalam film *The Greatest Showman*. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, penulis menggunakan analisis semiotika model John Fiske melalui 3 level proses pengkodean seperti level realitas yang dapat dilihat dari penampilan, pakaian, perilaku dan ekspresi. Level representasi yang dapat dilihat dari aksi/tindakan, dialog, konflik, latar dan musik. Serta level ideologi yang dapat dilihat dari kelas sosial, ras dan materialisme. Hasil yang ditemukan melalui 3 level tersebut didominasi oleh penampilan, ekspresi, aksi/tindakan, dialog, musik yang merepresentasikan situasi, serta kelas sosial dan ras. Diskriminasi yang dilakukan secara terus menerus dapat menyebabkan korban menjadi kehilangan minat, kecemasan, kesedihan, perasaan bersalah, serta gangguan mental seperti depresi. Hingga saat ini diskriminasi masih kerap terjadi dimana saja. Dibuatnya film-film bertema diskriminasi seperti film ini adalah bukti bahwa para sineas anti diskriminatif masih berjuang untuk melawan diskriminasi.

**Kata Kunci :** Film, Semiotika, Diskriminasi

*Abstract*

**SEMIOTICS ANALYSIS OF PHYSICAL AND SOCIAL CLASS  
DISCRIMINATION IN THE FILM “THE GREATEST SHOWMAN”**

**(SEMIOTICS ANALYSIS OF JOHN FISKE)**

Nia Lovita  
159110180

*Film is a work of art that displays reality through audio-visual that can give significant effects on humans as audiences. Film can display things that occur in various aspects of life. The storyline in a film can offer the values of social and cultural criticism to educate the society. The Greatest Showman has succeeded in showing reality of physical and social class discrimination that occurred in the United States in the 18th century. Discrimination is an attitude, action or behavior that reflects injustice against a person based on race, religion, ethnicity, physical, and social class. This study uses qualitative methods and aims to determine the semiotics analysis of physical and social class discrimination in this film. Therefore, to identify these problems deeply and comprehensively, the author uses John Fiske's semiotics analysis through 3 levels of coding process such as the level of reality that can be seen from appearance, clothing, behavior and expression. The level of representation that can be seen from action, dialogue, conflict, and music. And the level of ideology that can be seen from social class and race. The results through these 3 levels are dominated by appearances, expressions, actions, dialogues, music that represents the situation, racial and social class. If discrimination keeps happening continuously, it causes the victims to lose interest, anxiety, sadness, guilt, and mental disorders such as depression. But until now, discrimination still happens everywhere. The making of discrimination-themed films is a tangible evidence that anti-discriminatory filmmakers are still struggling to fight discrimination.*

**Keywords :** *Film, Semiotics, Discrimination*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film adalah sebuah bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan manusia. Sebagai objek seni yang fenomenal, film dalam prosesnya berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang tentunya memberikan efek yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Selain itu, film dapat memberikan pesan kepada penontonnya, baik secara eksplisit maupun implisit dan diterima oleh akal serta pikiran manusia melalui audio-visual yang berupa informasi, edukasi, dan hiburan.<sup>1</sup>

Kemampuan film yang dapat menampilkan realita melalui audio-visual tersebut juga memiliki kekuatan dalam menjangkau khalayak secara cepat dengan jumlah yang banyak, serta mempengaruhi khalayak, baik ke arah positif maupun negatif melalui gagasan, ide, serta nilai sosial secara utuh. Oleh karena itu, film termasuk sebagai salah satu medium perubahan karakteristik, persepsi dan sikap yang kuat. Pembuatan film membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang seperti proses pemikiran dan proses teknik. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan, dan cerita yang akan digarap.

---

<sup>1</sup> [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14807/1/T1\\_362013056\\_BAB%20I.pdf/](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14807/1/T1_362013056_BAB%20I.pdf/) diakses pada 15 Oktober 2018 jam 10.15

Proses teknik berupa keterampilan artistik untuk merealisasikan ide menjadi sebuah film yang siap ditonton. Pencarian ide ini dapat berasal dari mana saja seperti, novel cerpen, puisi, dongeng, sejarah, atau bahkan biografi hidup seseorang yang merupakan kisah nyata.<sup>2</sup>

Film yang diangkat dari kisah nyata mempunyai daya tarik sendiri, terlebih kisah nyata yang didalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran untuk dikonsumsi oleh publik. Selain itu, film yang diangkat dari kisah nyata bisa membuat penonton merasakan intimasi dari tokoh yang diangkat, serta dapat memberikan gambaran kehidupan yang sesungguhnya dan membuat penonton ikut merasakan apa yang terjadi di dunia ini ternyata tak seindah kebanyakan cerita fiksi dengan *happy ending*. Film yang diangkat dari kisah nyata atau biografi seorang tokoh juga dapat menjadi inspirator bagi penonton yang terkadang juga memiliki perjalanan hidup yang serupa.

Salah satu film yang terinspirasi dari biografi hidup seseorang adalah film *The Greatest Showman*. Film ini merupakan film Biografi-Drama-Musikal dari Amerika Serikat yang terinspirasi dari kisah hidup Phineas Taylor Barnum bersama bintang-bintang atraksinya dengan bentuk fisik yang berbeda-beda seperti wanita berjanggut, manusia kerdil, manusia berbulu, manusia dengan bobot terberat, albino, dan sebagainya. Film yang dirilis pada tanggal 20 Desember 2017 dan disutradarai oleh Michael Gracey ini

<sup>2</sup> <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/6713/> diakses pada 15 Oktober 2018 jam 11.35

dibintangi oleh Hugh Jackman, aktor papan atas yang memerankan karakter *Wolverine* dalam serial *X-men*.

Gambar 1.1 Penampilan Para Bintang Atraksi<sup>3</sup>



*The Greatest Showman* mengangkat potret nyata yang ada dalam proses perjalanan hidup Phineas Taylor Barnum (Hugh Jackman), pendiri sirkus pertama di dunia yang bernama Barnum's Circus. Selain Hugh Jackman, film ini juga menghadirkan bintang-bintang berkualitas lain seperti, Zac Efron, Michelle Williams, Zendaya, dan Rebecca Ferguson.

*The Greatest Showman* berhasil memenangkan banyak penghargaan. Beberapa diantaranya *Teen Choice Awards* dalam kategori *Choice Movie: Drama*, *Choice Movie: Actor & Actress*, kemudian Benj Pasek dan Justin Paul yang berhasil memenangkan piala *Golden Globe* dalam kategori *Best Original Song – Motion Picture* untuk lagu *This is Me*, serta yang tak kalah penting menjadi beberapa nominasi dalam *Academy Awards (Oscar)*, yang merupakan

<sup>3</sup> BBC.com/diakses pada 17 Oktober 2018 jam 10.35



ajang apresiasi tertinggi dunia perfilman di Amerika Serikat. Selain itu, rating yang diperoleh berdasarkan IMDb (*Internet Movie Database*) juga tinggi, yaitu 7,6 / 10.<sup>4</sup>

Hal utama yang membuat penulis tertarik untuk meneliti film *The Greatest Showman* adalah karena film ini telah berhasil merepresentasikan beberapa isu penting, salah satunya diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial yang terjadi di Amerika Serikat. Penyampaian isu diskriminasi dalam film ini dikemas secara ringan dan menarik, sesuai khas drama-musikal dengan menghadirkan lagu-lagu yang juga merepresentasikan situasi, sehingga tidak membuat penonton merasa jenuh. Oleh karena itu, alur cerita film *The Greatest Showman* sangat mudah diterima dan diikuti.

Meskipun film ini merupakan hasil adaptasi yang ditulis oleh Jenny Bicks dan Bill Condon dari kisah Phineas Taylor Barnum yang terjadi pada abad 18, namun hal-hal yang terjadi didalam film *The Greatest Showman* juga terjadi di kehidupan saat ini. Secara keseluruhan, film ini memberikan gambaran nyata mengenai perilaku kelompok mayoritas ketika melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas di Amerika Serikat.

Menurut Theodorson dalam Danandjaja (2003:2) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas,

---

<sup>4</sup> <https://www.imdb.com/title/tt1485796/> diakses pada 15 oktober 2018 jam 14.00

seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial.<sup>5</sup>

Menurut Vaughan dan Hogg (2005:229) dalam Sarwono dan Meinarno, diskriminasi kelainan atau keterbatasan fisik sudah berlangsung sejak lama, bahkan orang-orang dengan kelainan atau keterbatasan fisik sering dianggap menjijikkan dan kurang bermartabat. Praktik-praktik pertunjukkan sirkus yang mempertontonkan kelainan atau keterbatasan fisik menunjukkan kebenaran adanya pandangan negatif tersebut.

Pada film *The Greatest Showman*, salah satu *scene* yang merepresentasikan diskriminasi kelainan atau keterbatasan fisik ini terdapat pada menit (28:22–28:59). Pada *scene* tersebut, diperlihatkan perlakuan masyarakat yang menyerang para bintang atraksi Barnum's Circus, dengan menghina fisik, mencaci maki, dan memperlakukan mereka seperti binatang, dengan cara mendorong, menendang, memukuli, bahkan meludahi para bintang atraksi. Kemudian masyarakat tersebut mengatakan bahwa mereka tidak ingin “orang-orang aneh” itu berada disana.

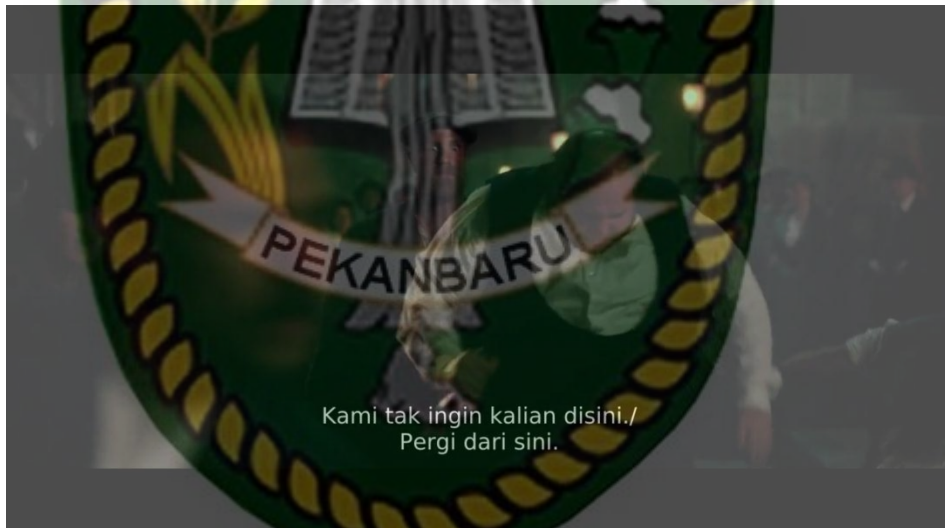
---

<sup>5</sup> <http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/Diskriminasi%20terhadap%20minoritas%20-%20james%20danandjaja.pdf> diakses pada 18 Oktober 2018 jam 16.38

Gambar 1.2 Scene Diskriminasi Kelainan Fisik



Gambar 1.3 Scene Diskriminasi Kelainan Fisik



Sumber : Film *The Greatest Showman*

Selain diskriminasi kelainan atau keterbatasan fisik, terdapat juga diskriminasi kelas sosial yang menjadi permasalahan. Kelas sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarchy*), yang mana terjadinya pembedaan kelas dalam masyarakat tersebut didasarkan pada faktor ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan keterkaitan status (jabatan) seorang anggota keluarga dengan status anggota



keluarga yang lain, bilamana jabatan kepala keluarga naik, maka status anggota keluarga yang lain ikut naik pula. Adapun perwujudannya adalah lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi, sedang, ataupun kelas-kelas yang rendah.<sup>6</sup>

Pada film *The Greatest Showman*, salah satu *scene* yang merepresentasikan diskriminasi kelas sosial ini terdapat pada menit (04:23–04:27). Pada *scene* tersebut, Barnum kecil membuat putri majikan ayahnya (Charity) tertawa dan tidak fokus dengan instruksi cara minum teh yang benar ala bangsawan. Melihat kejadian tersebut, ayah Charity menegur putrinya, tapi disaat itu juga Barnum meminta maaf dan mengakui kesalahannya karena telah membuat Charity tertawa. Namun, Barnum ditampar dengan keras oleh ayah Charity didepan mata ayahnya sendiri dan diminta untuk menjauhi Charity karena dianggap tidak pantas untuk berteman dengan orang yang berbeda kelas sosial.

Beberapa contoh diskriminasi dari *scenes* diatas merupakan perwakilan dari beberapa diskriminasi yang terdapat dalam film *The Greatest Showman*. Berhubung dengan film yang memiliki banyak simbol dan tanda, maka yang menjadi perhatian disini adalah dari segi semiotikanya, “Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut sebuah tanda yang setara, atau barangkali sebuah tanda yang lebih berkembang. Tanda itu menunjuk sesuatu, yakni objeknya” (Fiske, 2007:60). Sederhananya semiotika

<sup>6</sup> <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kelas-sosial/14005/2/> diakses pada 22 Oktober 2018 jam 15.23

itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda lain yang hanya bersifat tekstual atau visual saja. Begitu pun dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film *The Greatest Showman*.

Berhubung karena film ini bergenre Biografi-Drama-Musikal, maka yang menjadi sorotan utama adalah penampilan, kostum, konflik yang terjadi, bentuk perilaku diskriminasi, lagu-lagu yang dinyanyikan berdasarkan situasi, serta kelas sosial, yang mana hal-hal tersebut dikemas secara utuh dalam sebuah teori *The Codes of Television* yang dibagi menjadi 3 level proses pengkodean, yaitu :

1. Level Realitas : penampilan (*appearance*), pakaian (*dress*), tata rias (*make up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), bicara (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*), dan lain-lain.
2. Level Representasi : narasi (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), latar (*setting*) dan percakapan (*dialog*).
3. Level Ideologi : individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Maka dari itu, proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai analisa dalam mengungkap diskriminasi kelainan fisik yang terkandung dalam film *The Greatest Showman*.

Tanpa pemahaman yang mendalam, film ini hanya akan menjadi sekedar drama-musikal semata. Kadang kala makna sesungguhnya pada sebuah film

kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak diantara mereka hanya menikmati alur cerita, visualisasi, bahkan dramanya saja. Jika dianalisa dengan benar, film seharusnya dapat menjadi inspirator bagi penonton. Dengan begitu, penonton dapat ikut berpikir dan bertindak sebagai masyarakat yang mengubah *mindset* mereka menjadi lebih *open-minded* terhadap segala hal, khususnya menghormati dan memperlakukan manusia dengan cara yang sama, walaupun adanya perbedaan fisik, kelas sosial dan sebagainya.

Dengan latar belakang tersebut, sangat penting untuk menganalisis semiotika diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial dalam film *The Greatest Showman* agar masyarakat dapat mengetahui contoh film yang mendidik dan memberikan inspirasi bagi generasi penerus bangsa tentang pentingnya menghargai sesama manusia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya diskriminasi terhadap orang-orang dengan kelainan fisik yang sering dianggap aib dan menjijikkan, sehingga menghalangi orang-orang tersebut dalam berkarya.
2. Perbedaan kelas sosial dijadikan tolak ukur, seperti adanya pembatasan bagi kelas bawah untuk berteman dengan orang-orang yang berasal dari keluarga terhormat.



3. Pengucilan terhadap orang yang dianggap dari kelas bawah ketika bersekolah ditempat elit.
4. Ketidakadilan bagi peminjam uang di bank tanpa jaminan besar yang menjanjikan.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada Analisis Semiotika Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial dalam Film *The Greatest Showman*.

### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana analisis semiotika John Fiske tentang diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial dalam film *The Greatest Showman*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui analisis semiotika John Fiske tentang diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial pada level realitas, level representasi, dan level ideologi dalam film *The Greatest Showman*.



## F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran secara umum mengenai interpretasi kajian semiotika model John Fiske tentang diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial, khususnya pada film.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan motivasi tentang adanya diskriminasi terhadap keterbatasan tertentu yang dimiliki seseorang bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan. Selain itu, agar film yang ditonton tidak monoton mengikuti alur cerita saja, akan tetapi penonton juga diajak untuk berpikir makna sesungguhnya serta memetik nilai-nilai kehidupan dalam film tersebut.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Literatur

##### 1. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti 'tanda'. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Kriyantono, 2006:263). Menurut Preminger (2001) dalam Sobur, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Analisis semiotika bertujuan untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada. Semiotika menunjukkan bahwa manusia tidak berkomunikasi secara langsung. Dengan kata lain komunikasi melibatkan penggunaan 'tanda' (*sign*). Sobur menyebutkan bahwa segala aspek kehidupan ini penuh dengan tanda.



## 2. Semiotika John Fiske

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh seorang ahli Semiotika yang bernama John Fiske. Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. (Fiske, 2007:282).

John Fiske mengungkapkan sebuah teori *The Codes of Television*, yang menyatakan peristiwa dinyatakan telah diencode oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television*, John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean :

- a. Level Realitas : penampilan (*appearance*), pakaian (*dress*), tata rias (*make up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), bicara (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*), dan lain-lain.
- b. Level Representasi : narasi (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), latar (*setting*) dan percakapan (*dialog*).
- c. Level Ideologi : individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Berbeda dengan tokoh-tokoh semiotika yang lain, Fiske sangat mementingkan hal-hal mendasar pada gejala-gejala sosial seperti halnya

budaya, keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang di-encodingkan.

Menurut John Fiske, ada tiga bidang studi utama dalam semiotika.

Tiga bidang studi utama dalam semiotika menurut John Fiske adalah:

- 1) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- 2) Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan, guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- 3) Kebudayaan dan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 2007:60).

John Fiske berpendapat bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa Fiske berpandangan apa yang ditampilkan di layar kaca, seperti film yang merupakan realitas sosial.

### 3. Film

Berhubung penelitian ini mengkaji film, ada beberapa hal penting yang perlu diketahui tentang film :

#### a. Definisi Film

Film merupakan produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak besar bagi masyarakat, ia merupakan salah satu bentuk seni, sumber hiburan, dan alat yang ampuh untuk mendidik serta mengindoktrinasi para penontonnya. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista, 2008:3)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan *seluloid* yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media *seluloid* tipis dalam bentuk gambar negatif.

Menurut UU 8/1992, Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita *selluloid*, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau



tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya; Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut *selluloid*. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Sebuah film, juga disebut gambar bergerak, adalah serangkaian gambar diam atau bergerak. Hal ini dihasilkan oleh rekaman gambar fotografi dengan kamera, atau dengan membuat gambar menggunakan teknik animasi atau efek visual.

#### b. Fungsi Film

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi, dalam film dapat terkandung fungsi informatif dan edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981:212) dalam Ardianto, Komala, dan Karlinah.

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila dalam film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

### c. Karakteristik Film

#### 1) Layar yang Luas

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya berukuran luas. Film memberikan keleluasaan kepada penonton untuk menikmati *scene* atau adegan-adegan yang disajikan melalui layar.

#### 2) Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar dalam film memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yaitu pengambilan pemandangan menyeluruh. *Shot* tersebut digunakan untuk memberi kesan artistik agar menyamai realitas peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga film menjadi lebih menarik.

#### 3) Konsentrasi Penuh

Aktivitas menonton dengan sendirinya mengajak penonton dalam konsentrasi yang penuh dalam film. Dengan begitu, emosional dalam menonton film dapat terbangun sesuai suasana.

#### 4) Identifikasi Psikologis

Pengaruh film terhadap psikologis manusia tidak hanya terjadi pada saat menonton, namun juga bisa terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, penonton secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasi kepribadiannya dengan peran-peran dan peristiwa yang dialami tokoh yang ada di film (Effendy, 1981:192) dalam Ardianto, Komala, dan Karlinah.

#### d. Jenis-jenis Film

##### 1) Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi nyata. Film dokumenter merekam peristiwa yang benar-benar terjadi atau otentik. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda) dan lain sebagainya.

##### 2) Film Fiksi

Film fiksi terikat dengan plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan rekaan diluar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita dalam film fiksi biasanya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola



pengembangan cerita yang jelas. Dalam sisi produksi film fiksi lebih kompleks, baik masa pra-produksi, produksi, maupun pasca-produksi.

### 3) Film Eksperimental

Film eksperimental berbeda dengan film dokumenter dan film fiksi. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (*mainstream*) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur. Struktur sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri (Pratista, 2008).

### e. Unsur-unsur Film

#### 1) Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser, karena produser yang menyangang atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan,

produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

## 2) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Oleh karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

## 3) Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

#### 4) Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

#### 5) Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perlengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.



#### 6) Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

#### 7) Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

#### 8) Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

### 9) Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama dan pemeran pembantu (Effendy, 2002).

#### f. Klasifikasi Film

Himawan Pratista dalam bukunya Memahami Film, menyebutkan bahwa *genre* yang ada dibagi menjadi *genre* besar dan berpengaruh. *Genre* tersebut dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan pengaruh dan sejarah perkembangannya, diantaranya (2008:13-27).

##### 1) Genre Induk Primer

Genre induk primer merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan tahun 1900-an hingga 1930-an. Pada satu film bisa kombinasi beberapa genre induk sekaligus.

## a) Aksi

Film yang berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, nonstop dengan tempo cerita yang cepat. Umumnya berisi adegan aksi kejar-mengejar, perkelahian, tembak menembak, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan, serta aksi-aksi fisik lainnya.

## b) Drama

Film yang berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Kisahnya menggugah emosi, dramatik dan mampu menguras air mata penonton.

## c) Epik Sejarah

Film yang menggunakan tema periode masa silam (sejarah) dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos dan legenda.

## d) Fantasi

Film yang berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata. Terdapat unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi serta alam mimpi.

## e) Fiksi ilmiah

Film yang berhubungan dengan masa depan, perjalanan angkasa luar, penjelajah waktu, invasi atau kehancuran





bumi. Menceritakan teknologi serta kekuatan yang berada di luar jangkauan teknologi masa kini. Biasanya berhubungan dengan karakter non-manusia.

f) Horor

Film yang memiliki tujuan utama memberikan rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya. Menggunakan karakter-karakter antagonis non-manusia yang berwujud fisik menyeramkan.

g) Komedi

Film yang memiliki tujuan utama memancing tawa penontonnya. Biasanya berupa drama ringan yang lebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya.

h) Kriminal dan Gangster

Film yang berhubungan dengan aksi-aksi kriminal seperti perampokan bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum. Sering menampilkan adegan aksi kekerasan yang tidak manusiawi (sadis).

i) Musikal

Film yang mengkombinasi unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Lagu-lagu dan tarian



mendominasi sepanjang film dan biasanya menyatu dengan cerita.

j) Petualangan

Film yang menceritakan tentang perjalanan, eksplorasi atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum pernah tersentuh. Biasanya menyajikan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, gurun pasir, lautan serta pulau terpencil.

k) Perang

Film yang mengangkat tema kengerian serta teror yang ditimbulkan oleh aksi perang. Umumnya menampilkan adegan pertempuran, baik di darat, laut dan udara.

2) Genre Induk Sekunder

Genre induk sekunder adalah genre yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer. Genre induk sekunder memiliki ciri-ciri karakter yang lebih khusus dibandingkan dengan genre induk primer.

a) Bencana (*Disaster*)

Film yang berhubungan dengan tragedi atau musibah, baik skala besar maupun kecil yang mengancam jiwa banyak manusia.

## b) Biografi

Film yang menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun kini. Merupakan pengembangan dari genre drama dan epik sejarah.

## c) Detektif

Film yang umumnya menceritakan tentang sebuah kasus kriminal yang belum terselesaikan. Alur ceritanya sulit diduga dan penuh dengan misteri dan juga merupakan pengembangan dari genre kriminal dan gangster.

## d) Melodrama

Film yang mampu menggugah emosi penonton secara mendalam dengan dukungan unsur 'melodi' (ilustrasi musik) yang merupakan pengembangan dari genre drama.

## e) Olahraga

Film yang mengambil kisah aktivitas olahraga, baik atlet, pelatih, agen maupun ajang kompetisi. Biasanya diadaptasi dari kisah nyata baik biografi maupun sebuah peristiwa olahraga besar.

## f) Perjalanan

Film yang menceritakan tentang perjalanan darat (umumnya menggunakan mobil) jarak jauh dari satu





tempat ke tempat yang lain dengan atau tanpa tujuan tertentu.

g) Roman

Film yang lebih memusatkan cerita pada masalah cinta, baik kisah percintaan maupun pencarian cinta sebagai tujuan utamanya, dan juga merupakan pengembangan dari genre drama.

h) Superhero

Film yang berhubungan dengan kisah klasik perseteruan antara sisi baik dan sisi jahat, yakni kisah kepahlawanan tokoh super dalam membasmi kekuatan jahat yang merupakan perpaduan antara genre fiksi-ilmiah, aksi dan fantasi.

i) Supernatural

Film yang berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib, seperti hantu, roh halus, keajaiban, serta kekuatan mental seperti membaca pikiran, masa depan, masa lalu, dan lainnya yang juga merupakan perpaduan antara genre horor, fantasi, drama dan fiksi-ilmiah.

j) *Thriller*

Film yang memiliki tujuan utama memberi rasa ketegangan, penasaran, ketidakpastian dan ketakutan pada penonton. Alur cerita sering berbentuk aksi nonstop, penuh



misteri, kejutan, serta mampu mempertahankan intensitas ketegangan hingga klimaks.

#### 4. Diskriminasi

##### a. Definisi Diskriminasi

Menurut Theodorson dalam Danandjaja (2003:2) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

Menurut Pettigrew, diskriminasi dibedakan menjadi dua, yaitu diskriminasi langsung dan tidak langsung. Diskriminasi langsung adalah tindakan yang membatasi wilayah seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum, dan sebagainya terhadap kelompok tertentu. Sedangkan yang diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan/ peraturan yang menghalangi kelompok tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok mayoritas.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> <https://www.kompasiana.com/fithra/55283c05f17e61fa2d8b4570/ekonomi-diskriminasi> /diakses pada 08 November 2018 jam 14.37

## b. Target Diskriminasi

Vaughan dan Hogg (2005:229) dalam Sarwono dan Meinarno menjelaskan bahwa terdapat kelompok-kelompok tertentu yang biasanya menjadi target prasangka dan diskriminasi, yaitu kelompok jenis kelamin tertentu, ras tertentu, kelompok usia tertentu, serta termasuk juga kaum homoseksual dan kelompok individu dengan ketunaan fisik.

### 1) Seksisme

Salah satu prasangka dan diskriminasi yang paling banyak terjadi adalah perbedaan antara pria-wanita. Hal ini mungkin berkaitan dengan banyaknya penderitaan yang dialami wanita sepanjang sejarah sebagai korban dari seksisme. Contoh paling nyata di negeri ini adalah ketika masa Raden Ajeng Kartini. Dalam suratnya kepada sahabat-sahabatnya di Belanda, wanita cerdas ini mengekspresikan keprihatinan dan kesedihannya yang mendalam terhadap kaumnya saat itu yang relatif tidak mendapat kesempatan yang sama dengan kaum pria dalam mengembangkan diri. Mereka dilarang bersekolah, dipingit, dan bahkan dikawinkan dalam usia muda dengan paksa.

### 2) Rasisme

Diskriminasi terhadap ras dan etnis tampaknya merupakan diskriminasi yang paling banyak menimbulkan perbuatan brutal di muka bumi ini. Banyak penelitian psikologi sosial



berfokus pada sikap terhadap anti-kulit hitam di Amerika Serikat. Sejak beratus-ratus tahun sudah disebutkan bahwa sikap kulit putih terhadap orang Negro di AS adalah negatif. Mereka cenderung melihat bahwa kulit hitam merefleksikan persepsi umum mengenai orang desa, budak, dan pekerja kasar.

### 3) Ageism

Dewasa muda cenderung menilai individu di atas 65 tahun sebagai orang yang mudah tersinggung, tidak sehat, tidak menarik, tidak bahagia, pelit, tidak efektif, kurang terampil secara sosial, lemah, terlalu mengontrol, terlalu membuka diri, egosentris, tidak kompeten, kasar dan ringkih.

### 4) Diskriminasi terhadap Kelompok Homoseksual

Ada pro kontra dalam memandang homoseksual. Ada yang melihatnya sebagai pilihan atas hak hidup. Namun juga ada yang melihatnya sebagai perilaku yang devian dan tidak bermoral. Sikap negatif terhadap kaum homoseksual ini melahirkan aturan-aturan yang dapat menghukum orang yang mempraktikkan homoseksual. Prasangka terhadap homoseksualitas ini makin menyebar. Sebagai contoh, sebuah survei di AS oleh Levitt dan Klasen pada tahun 1974 menunjukkan bahwa mayoritas orang memiliki belief bahwa

homoseksualitas adalah penyakit dan perlu untuk dilarang secara legal.

5) Diskriminasi terhadap Kelas Sosial

Dalam kelas sosial merujuk adanya perbedaan hierarki atau tingkatan antara individu-individu dalam sebuah masyarakat.

Pengertian kelas sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarchy*), yang mana terjadinya perbedaan kelas dalam masyarakat tersebut didasarkan pada faktor ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan keterkaitan status (jabatan) seorang anggota keluarga dengan status anggota keluarga yang lain, bilamana jabatan kepala keluarga naik, maka status anggota keluarga yang lain ikut naik pula. Adapun perwujudannya adalah lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi, sedang, ataupun kelas-kelas yang rendah.

6) Diskriminasi terhadap Keterbatasan fisik

Keterbatasan fisik ditandai dengan adanya ketidaksempurnaan, kekurangan atau bahkan disebut dengan kelainan yang terjadi pada fisik seseorang. Diskriminasi keterbatasan atau kelainan fisik sudah berlangsung sejak lama, bahkan orang-orang dengan kelainan fisik tersebut sering dianggap menjijikkan dan kurang bermartabat. Adanya praktik-praktik pertunjukkan sirkus yang

mempertontonkan keterbatasan atau kelainan fisik menunjukkan kebenaran adanya pandangan negatif tersebut.

Beberapa contoh nyata yang ditemukan dalam dunia sirkus adalah manusia kerdil bernama Charles Stratton yang memiliki tinggi 99 cm, Josephine Clofullia dan Annie Jones wanita berkumis dan berjanggut layaknya pria dewasa, manusia berbulu penderita penyakit langka “hipertrikosis” yang bernama Fedor Jeftichew, Rudolph Lucasic manusia albino yang memiliki kekurangan pigmen melanin, dan manusia berkaki tiga bernama Frank Lentini.<sup>8</sup>

#### c. Bentuk-bentuk Diskriminasi

Diskriminasi mewujud dalam perilaku yang bervariasi, mulai dari yang halus atau yang tersamar hingga nyata dan kasar. Vaughan dan Hogg (2005) dalam Sarwono dan Meinarno menjelaskan bentuk-bentuk diskriminasi sebagai berikut :

##### 1) Menolak untuk menolong

Menolak untuk menolong orang lain yang berasal dari kelompok tertentu sering kali dimaksudkan untuk membuat kelompok lain tersebut tetap berada dalam posisinya yang kurang beruntung. Misalnya organisasi yang menolak memberikan cuti melahirkan pada karyawan wanitanya.

<sup>8</sup> <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/stella-patricia/ternyata-begini-sosok-asli-8-karakter-dalam-film-the-greatest-showman-c1c2/full/diakses-pada-08-November-2018-jam-16.12>



Menolak menolong adalah ciri dari diskriminasi rasial yang nyata.

2) Tokenisme

Tokenisme adalah minimnya perilaku positif kepada pihak minoritas. Perilaku ini nanti digunakan sebagai pembelaan dan membenaran bahwa ia sudah melakukan hal baik yang tidak melanggar diskriminasi.

3) *Reverse discrimination*

*Reverse discrimination* adalah praktik melakukan diskriminasi yang menguntungkan pihak yang biasanya menjadi target prasangka atau diskriminasi dengan maksud agar mendapat membenaran dan terbebas dari tuduhan telah melakukan prasangka atau diskriminasi.

## B. Definisi Operasional

### 1. Film

Film biografi adalah film yang diangkat dari kisah nyata atau kisah perjalanan hidup seorang tokoh masa lalu maupun masa kini yang dinilai pantas untuk dikonsumsi publik. Film biografi bisa membuat penonton merasakan intimasi dari tokoh yang diangkat, dan dapat memberikan gambaran kehidupan yang sesungguhnya, serta dapat dijadikan inspirator

bagi penonton yang terkadang juga memiliki perjalanan hidup yang serupa.

## **2. Semiotika**

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda. Semiotika dapat dirumuskan melalui 3 level pengkodean, seperti level realitas yang meliputi penampilan pemain, kostum yang digunakan, bentuk perilaku, dan sebagainya. Kemudian level representasi yang meliputi konflik yang terjadi, musik yang menggambarkan situasi, karakter, dan latar. Serta yang terakhir level ideologis yang meliputi adanya perbedaan ras, kelas sosial, dan materialisme.

## **3. Diskriminasi**

Diskriminasi kelainan fisik adalah sebuah sikap, tindakan atau perilaku yang mencerminkan ketidakadilan yang dilakukan terhadap orang-orang yang memiliki ketidaksempurnaan, kekurangan, atau kelangkaan fisik.

Diskriminasi kelas sosial adalah ketidakadilan yang dilakukan terhadap orang-orang kelas bawah yang memiliki status ekonomi rendah dikalangan masyarakat kelas atas yang memiliki status ekonomi tinggi.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel Kajian Terdahulu 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Sandi Firdaus, Reni Nuraeni, Catur Nugroho	REPRESENTASI KAPITALISME DALAM FILM <i>SNOWPIERCER</i> (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL JOHN FISKE)	Film <i>Snowpiercer</i> telah merepresentasikan sebuah system kapitalisme dengan tergambarnya perbedaan kelas-kelas anatar kaum borjuis dan kaum proletariat yang memiliki jarak perbedaan yang sangat jauh dari sisi kehidupan. Sifat kapitalisme dapat menciptakan individualism yang selanjutnya berkembang kepada kepentingan pribadi atau individu yang bisa saja pada nantinya individu rela mengorbankan kepentingan oranglain demi mencapai kekuasaan.
2.	Melati Oktaviana Lestyan Putri	POTRET DISKRIMINASI TERHADAP RAS KULIT HITAM DALAM FILM 'THE HELP'	Simbol-simbol diskriminasi yang direpresentasikan dalam film <i>The Help</i> ini memberikan gambaran tentang kehidupan kaum kulit hitam di Mississippi yang bekerja sebagai pembantu di rumah majikan-majikan kulit putih semasa era segregasi rasial yang berlangsung di Amerika Serikat. Simbol-simbol diskriminasi terhadap kaum kulit hitam yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk kedalam bentuk perilaku diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Bentuk diskriminasi langsung mengacu pada pembatasan kaum kulit hitam dalam menggunakan fasilitas publik, penggunaan sanitasi khusus, dan jenis pekerjaan. Sedangkan bentuk diskriminasi tidak langsung mengacu pada kebijakan-kebijakan hukum yang dibuat oleh Pemerintah untuk membatasi hak yang seharusnya dimiliki oleh kaum kulit hitam sebagai warga negara.
3.	Halimatus Sakdiyah	DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM <i>PINK</i>	<p>1. Penanda dan petanda diskriminasi gender yang dominan dalam film <i>Pink</i> berupa dialog dan adegan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa pemeran di dalam film <i>Pink</i>.</p> <p>2. Diskriminasi gender yang terjadi dalam film <i>Pink</i> adalah pembatasan perilaku sosial, dalam bentuk:</p> <p>a. Marginalisasi, pembatasan karir pada wanita sehingga dapat membuat perekonomiannya menurun. Dalam</p>



			<p>bentuk pembatasan waktu bekerja dan pendidikan.</p> <p>b. Subordinasi, wanita diremehkan dalam perlakuan hukum. Wanita disarankan untuk mundur dari persidangan karena dianggap lemah dan tak bisa memenangkannya.</p> <p>c. Stereotipe, pemberian label ‘wanita gampang’ pada wanita yang pergi ke konser, pulang malam, dan memakai pakaian yang terbuka (bukan baju adat).</p> <p>d. Kekerasan fisik dan psikis, pelecehan seksual, makian, ancaman, dan hinaan.</p>
--	--	--	--

Membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu :

1. Persamaan pada penelitian terdahulu yang pertama terletak pada model analisis semiotika, yaitu menggunakan analisis semiotika model John Fiske. Perbedaannya terletak pada judul, yaitu membahas tentang kapitalisme dalam Film *Snowpiercer*, sedangkan penelitian ini membahas tentang Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial dalam Film *The Greatest Showman*.
2. Persamaan pada penelitian terdahulu yang kedua terletak pada judul yang mengangkat tema diskriminasi dalam sebuah film. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian tentang Diskriminasi Terhadap Kulit Hitam dalam Film *The Help*, sedangkan penelitian ini membahas tentang Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial dalam Film *The Greatest Showman*.
3. Persamaan pada penelitian terdahulu yang ketiga terletak pada kajian semiotika yang membahas diskriminasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada model analisis semiotika yang menggunakan model semiotika Roland Barthes dan membahas Diskriminasi Gender dalam Film *Pink*,

sedangkan penelitian ini menggunakan model semiotika John Fiske dan membahas Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial dalam Film *The Greatest Showman*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Kriyantono (2006:69) penelitian deskriptif berupaya menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah itu akan dideskriptifkan secara utuh untuk menemukan hasil penulisan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang merupakan salah satu bagian dari kelompok metode analisis semiotika, yang mana untuk meneliti tentang film bisa menggunakan kode-kode televisi. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Kode-kode televisi tersebut terbagi dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan ideologi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana level realitas, representasi dan ideologi tentang diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial dalam film *The Greatest Showman*.



## B. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek

Subjek adalah target memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Subjek penelitian ini adalah film *The Greatest Showman*.

### 2. Objek

Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2012: 38). Objek dari penelitian ini adalah diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial dalam film *The Greatest Showman*.

## C. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, lalu menganalisis tanda dari film tersebut.

2. Waktu

Tabel 3.1  
Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																																			
		NOV				DES				JAN				FEB				MRT				APR				MEI				JUNI				JULI			
		2018				2018				2019				2019				2019				2019				2019				2019							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan penyusunan UP	x	x	x	x																																
2	Seminar UP													x																							
3	Riset														x																						
4	Pengolahan dan Analisis Data															x	x																				
5	Konsultasi Bimbingan Skripsi																			x		x				x											
6	Ujian Skripsi																															x					
7	Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan																																				x
8	Skripsi																																				x

## D. Sumber Data

### 1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2012:139) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Data primer dari penelitian ini yaitu film *The Greatest Showman*, dimana elemen-elemen yang terdapat dalam film berupa penampilan, konflik, dialog, dan sebagainya.

### 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012:141) data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, dan dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku, jurnal, internet maupun bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang ada.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode agar mendapatkan data yang lengkap. Metode yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.



## 1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2012:226), observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai bantuan alat yang sangat canggih. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap film *The Greatest Showman*.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyalin data-data atau arsip yang tersedia pada *interview* atau instansi yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, buku harian, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012:82). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen berupa buku, jurnal, internet maupun bahan tertulis lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini.

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh dalam pengecekan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010:330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data

yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam Film *The Greatest Showman*, triangulasi tersebut diaplikasikan dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan film dengan data hasil analisis.
2. Membandingkan hasil analisis dengan isi sebuah dokumen yang berkaitan.

#### G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan bila data yang terkumpul dalam riset adalah kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh secara mendalam maupun observasi (Kriyantono, 2006:196).

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan teori Semiotika John Fiske, yaitu melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Penulis menonton film *The Greatest Showman* terlebih dahulu.
2. Melakukan pengamatan terhadap bentuk-bentuk diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial yang terjadi dalam *scenes* di film *The Greatest Showman*.
3. Mengklasifikasikan data dengan meng-*capture scenes* yang menggambarkan diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial dalam film *The Greatest Showman*.

4. Menginterpretasikan *scenes* tersebut berdasarkan tiga elemen John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Poster dan Tim Produksi Film *The Greatest Showman*

Gambar 4.1 Poster Film *The Greatest Showman*<sup>9</sup>



<sup>9</sup>[IMDb.com](https://www.imdb.com/)/diakses pada 18 Maret 2018 jam 20.10

Tim Produksi Film *The Greatest Showman* :

**Tabel 4.1 Tim Produksi Film *The Greatest Showman*<sup>10</sup>**

Produser	Laurence Mark, Peter Chernin, Jenno Topping
Sutradara	Michael Gracey
Penulis Naskah	Jenny Bicks, Bill Condon
Penulis Cerita	Jenny Bicks
Penata Musik	Benj Pasek, Justin Paul
Penata Suara	John Debney, Joseph Trapanese
Distributor	20th Century Fox

## 2. Profil Film *The Greatest Showman*

*The Greatest Showman* merupakan sebuah film Biografi-Drama-Musikal Amerika Serikat yang terinspirasi dari kisah hidup Phineas Taylor Barnum bersama bintang-bintang atraksinya. Karakter Phineas Taylor Barnum sendiri diperankan dengan apik oleh Hugh Jackman, aktor papan atas yang memerankan karakter *Wolverine* dalam film superhero Marvel serial *X-men*. Film ini ditulis oleh Jenny Bicks & Bill Condon dan disutradrai oleh Michael Gracey yang juga merupakan *Visual Effects Artist* yang berasal dari Australia.

Dirilis pada 20 Desember 2017 oleh 20th Century Fox, film ini telah berhasil meraup keuntungan sebesar \$434 juta dengan *budget* \$84 juta. Selain itu, *The Greatest Showman* juga menjadi 31 nominasi dalam

<sup>10</sup> foxmovies.com/diakses pada 18 Maret jam 20.25

berbagai ajang penghargaan film dan memenangkan 15 diantaranya, seperti Benj Pasek dan Justin Paul yang berhasil memenangkan piala *Golden Globe* dalam kategori *Best Original Song – Motion Picture* untuk lagu *This is Me*, serta yang tak kalah penting menjadi beberapa nominasi dalam *Academy Awards (Oscar)*, yang merupakan ajang apresiasi tertinggi dunia perfilman di Amerika Serikat. Rating yang diperoleh dari IMDb (*Internet Movie Database*) juga tinggi, yaitu 7,6/10.<sup>11</sup>

Proses pembuatan film ini terbilang sangat panjang, karena Hugh Jackman sendiri mengungkapkan bahwa membutuhkan waktu sekitar tujuh tahun dalam proses perkembangannya dan ia juga membaca sekitar tiga lusin buku tentang Phineas Taylor Barnum untuk mendalami karakternya. Selain itu, Zendaya yang memerankan karakter pemain *trapeze* melakukan semua aksi tanpa bantuan *stuntman*. Serta yang tak kalah penting, lagu-lagu yang menghiasi *The Greatest Showman* adalah hasil karya dari dua musisi hebat Benj Pasek dan Justin Paul yang merupakan musisi dibalik kesuksesan film *La la Land*.<sup>12</sup>

### 3. Sinopsis *The Greatest Showman*

Berlatar pada abad ke-18, Barnum muda (Ellis Rubin) adalah anak dari seorang penjahit untuk majikannya yang kasar, Hallett. Suatu hari, Barnum

<sup>11</sup> [https://www.imdb.com/title/tt1485796/awards?ref\\_=tt\\_awd./diakses pada 18 Maret 2019 jam 21.50](https://www.imdb.com/title/tt1485796/awards?ref_=tt_awd./diakses pada 18 Maret 2019 jam 21.50)

<sup>12</sup> <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/read/87900/mau-menonton-the-greatest-showman-simak-dulu-5-fakta-uniknya-berikut-ini/diakses pada 18 Maret 2019 jam 22.02>



ikut ayahnya bekerja dengan penampilan yang kucel, kotor, tidak terawat, dan mengenakan sepatu bolong. Disana ia ditampar oleh Hallett hanya karena tidak sengaja membuat putri kesayangan Hallett, Charity (Skylar Dunn) tertawa dan tidak fokus dengan instruksi cara minum teh yang benar ala bangsawan. Barnum diminta untuk menjauhi Charity karena dianggap tidak pantas untuk berteman dengan orang yang berbeda kelas sosial.

Barnum justru semakin akrab dengan Charity walaupun hanya bisa berteman diam-diam. Namun saat itu ia harus menghadapi kenyataan bahwa ayahnya meninggal, sehingga memaksa dirinya untuk harus berjuang seorang diri dikerasnya kehidupan New York. Selain itu, kedekatannya dengan Charity pun harus terpisahkan karena Charity dikirim untuk sekolah. Walaupun demikian, jarak tidak membuat keduanya putus berkomunikasi, mereka kerap berkirim pesan lewat surat hingga dewasa.

Seiring berjalannya waktu, Barnum Dewasa (Hugh Jackman) membuat hidupnya sedikit berubah, ia bekerja sebagai akuntan disebuah perusahaan ekspedisi dan menikahi Charity dewasa (Michelle Williams). Meski hidup mereka tidak bergelimang harta, keduanya selalu merasakan kebahagiaan hingga dikaruniai dua orang putri, Caroline (Austyn Johnson) dan Helen (Cameron Seely).

Barnum adalah seseorang yang penuh kreativitas, ambisius dan pemberani. Ia mengambil langkah beresiko demi mengejar impian-

impiannya setelah di phk ditempat ia bekerja. Salah satu impian Barnum adalah membuat pertunjukan terbesar yang dapat disaksikan oleh banyak orang dan menjadi sensasi diseluruh dunia.

Sempat gagal dalam usahanya membuka sebuah museum lilin dengan uang pinjaman dari bank, ia mengumpulkan orang-orang unik dan berbakat dengan keterbatasan fisik untuk tampil didalam pertunjukannya. Mulai dari perempuan berkumis, pria dengan ukuran tubuh tertinggi, pria dengan tato di sekujur tubuh, atau bahkan pria dengan ukuran tubuh kecil sebagai atraksi utama untuk Barnum's Circus miliknya, namun sangat disayangkan, tidak semua masyarakat dapat menerima kehadiran orang-orang unik tersebut. Berbagai hinaan, caci-maki, dan fitnah kerap mereka terima, terlebih lagi ketika seorang jurnalis membuat kritik pedas, berita *hoax* dan provokatif terhadap Barnum's Circus..

Berjuang untuk diterima oleh masyarakat ditengah berita *hoax* dan provokatif yang beredar, Barnum bertemu dengan Phillip Carlyle, seorang aktor drama ternama yang berasal dari keluarga bangsawan. Barnum mengajaknya bekerja sama dengan berbagai negosiasi yang akhirnya disetujui Carlyle. Pada sebuah acara, Carlyle mempertemukan Barnum dengan seorang penyanyi opera cantik dari Swedia bernama Jenny Lind yang memiliki suara emas.

Berawal dari perkenalan tersebut, Barnum menjadi hilang fokus dengan inti bisnisnya, yaitu sirkus. Ia merasa tidak pernah puas dan merasa lebih tertarik untuk membuat kontrak pertunjukkan keliling dunia dengan Jenny

Lind yang ia anggap “*real*” jika dibandingkan dengan para bintang atraksinya. Barnum juga menjadi diskriminatif terhadap mereka, bahkan ia berpikir bahwa tidak ada yang akan membeli tiket jika ia memperlihatkan mereka ke publik.

Konflik demi konflik bermunculan hingga akhirnya Barnum bangkrut. Namun, para bintang atraksi tetap setia karena mengingat bahwa Barnum lah yang telah menarik mereka dari persembunyian dan mengangkat derajat mereka untuk diterima dimasyarakat.

#### 4. Pemeran Film *The Greatest Showman*

Tabel 4.2 Pemeran Film *The Greatest Showman*

Hugh Jackman	P. T. Barnum
Michelle Williams	Charity Hallett Barnum
Zac Efron	Phillip Carlyle
Zendaya	Anne Wheeler
Rebecca Ferguson	Jenny Lind
Keala Settle	Lettie Lutz
Yahya Abdul-Mateen II	W.D. Wheeler
Natasha Liu Bordizzo	Deng Yan
Paul Sparks	James Gordon Bennett
Sam Humphrey	Charles Stratton
Austyn Johnson	Caroline Barnum
Cameron Seely	Helen Barnum
Eric Anderson	Mr. O'Malley
Daniel Everidge	<i>The Lord of Leeds</i>
Caoife Coleman	<i>The Albino Twins</i>
Mishay Petronelli	<i>The Albino Twins</i>

Shannon Holtzapffel	Prince Constantine
Luciano Acuna Jr.	Fedor Jeftichew
Danial Son	Chang Bunker
Yusaku Komori	Eng Bunker
Jonathan Redavid	Frank Lentini
Nick Jantz	Jeff Harris
Gayle Rankin	Queen Victoria
Will Swenson	Philo Barnum
Fredric Lehne	Benjamin Hallett
Kathryn Meisle	Hannah Hallett

Sumber : IMDb.com

## B. Hasil Penelitian

Dalam tahap ini, penulis akan memaparkan data yang ditemukan untuk dianalisis. Oleh karena rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisa semiotika John Fiske tentang diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial dalam film *The Greatest Showman*, maka data yang dipaparkan berupa *scenes* yang menggambarkan diskriminasi tersebut.

Setelah memahami konsep diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial, penulis melakukan observasi pada film *The Greatest Showman* dan menemukan 15 *scenes* yang menggambarkan diskriminasi didalamnya.

### 1. Analisis Semiotika Model John Fiske tentang Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial

#### a. Scene 1 (Diskriminasi kelas sosial)



**Bangsawan dan Rakyat Kecil**

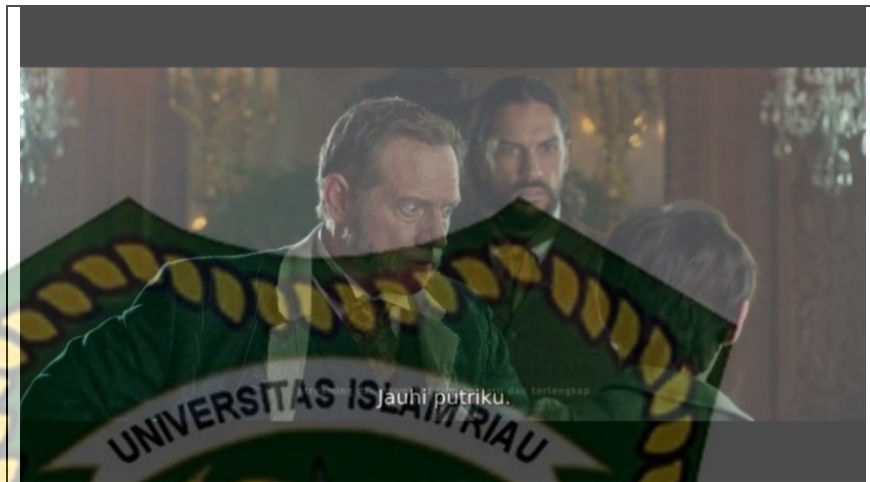
**Gambar 4.2**



**Gambar 4.3**



**Gambar 4.4**



**Keterangan Gambar**

<i>Shot</i>	<i>Close Up, Long Shot &amp; Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Barnum kecil ditampar oleh ayah Charity, Hallett
<i>Time</i>	04:23 – 04:27
<i>Set</i>	Rumah Hallett (Majikan ayah Barnum)
<i>Dialog</i>	<p>Charity kecil tertawa dengan gurauan Barnum disaat mengikuti instruksi cara minum teh yang benar ala bangsawan.</p> <p>Hallett : “Charity, kemari! Bajumu. Begini cara kami mengajarmu bersikap?”</p> <p>Barnum : “Itu salahku, Tuan. Kubuat dia tertawa.”</p> <p>Hallett : “Terimakasih sudah jujur” <b>(menampar Barnum dihadapan ayahnya). Jauhi Putriku!!</b></p>
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek penampilan dan ekspresi.

a) Penampilan

Pada *scene* diatas terlihat perbedaan penampilan yang cukup mencolok antara Hallett (kelas atas) dan Barnum & ayahnya (kelas bawah), yang mana saat itu Hallett sedang mengenakan *coat*, sementara Barnum & ayahnya

mengenakan *vest*, hanya saja *vest* yang dikenakan Barnum terlihat kucel, kotor, tidak rapi, dan juga Barnum terlihat mengenakan sepatu bolong sebelum ke rumah Hallett.

b) Ekspresi

Hallett menunjukkan ekspresi marah dan kesal ketika menampar Barnum dan memintanya untuk menjauhi Charity. Hal ini merupakan salah satu bentuk diskriminasi kelas sosial karena terlihat seakan-akan Hallett tidak rela jika putrinya berteman dengan Barnum.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek aksi dan dialog.

a) Aksi

Hallett menampar Barnum kecil dihadapan ayahnya hanya karena ia tidak sengaja membuat Charity tertawa disaat sedang mempelajari bagaimana cara minum teh yang benar ala bangsawan. Tindakan Hallett terhadap Barnum menunjukkan diskriminasi kelas sosial, karena Hallett berlaku sangat kasar dan tidak ingin putrinya dekat dengan seorang anak tukang jahit yang bekerja dengannya.

b) Dialog

Hallett : “Charity, kemari! Bajumu. Begini cara kami mengajarmu bersikap?”

Barnum : “Itu salahku, Tuan. Kubuat dia tertawa.”

Hallett : “Terimakasih sudah jujur” (**menampar Barnum dihadapan ayahnya**). **Jauhi Putriku!!**

Dialog diatas pada kalimat “**Jauhi putriku!!**” membuktikan bahwa Hallett dengan keras meminta Barnum agar menjauhi putrinya. Perbedaan kelas yang jauh menjadi tolak ukur dalam berteman, terlebih lagi karena Charity terlahir dari keluarga bangsawan dan sudah diajarkan untuk bersikap layaknya bangsawan. Sedangkan Barnum hanya merupakan anak seorang tukang jahit yang bekerja untuk keluarga Hallett.

3) Pada **Level Ideologi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek kelas.

a) Kelas

*Scene* diatas merupakan diskriminasi kelas sosial berdasarkan status antara bangsawan dan rakyat kecil, yang mana Hallett merupakan seorang majikan yang kasar dengan status bangsawan dan putra dari seorang tukang jahit yang bekerja untuknya dengan status rakyat kecil.



b. *Scene 2* (Diskriminasi Kelas Sosial)

## Bangsawan dan Rakyat Kecil

Gambar 4.5



## Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Close Up</i>
<i>Visual</i>	Barnum meminta izin untuk menikahi Charity
<i>Time</i>	08:52 – 09:20
<i>Set</i>	Rumah Hallett
<i>Dialog</i>	Barnum : “Tuan, aku tahu aku bukan orang kaya, tapi aku janji akan menjaga putrimu dan akan kuberi dia rumah sebesar ini.”  Hallett : (senyum palsu) “Dia akan kembali. Cepat atau lambat dia akan muak dengan hidupmu yang miskin dan dia akan pulang”
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelas sosial kembali terjadi di *scene 2* pada aspek ekspresi.

## a) Ekspresi

Pada saat Barnum datang kerumah Hallett untuk meminta izin menikahi Charity, Hallett menunjukkan senyum palsu yang seolah-olah mengejek dan meremehkan Barnum.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek dialog.

a) Dialog

Barnum : “Tuan, aku tahu aku bukan orang kaya, tapi aku janji akan menjaga putrimu dan akan kuberi dia rumah sebesar ini.”

Hallett : **(tersenyum sinis) “Dia akan kembali. Cepat atau lambat dia akan muak dengan hidupmu yang miskin dan dia akan pulang”**

Dari dialog diatas terlihat bahwa Hallett merendahkan Barnum dan menjamin bahwa putrinya tidak akan bahagia dengan hidup miskin.

3) Pada **Level Ideologi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek kelas.

a) Kelas

Masih dengan diskriminasi kelas sosial berdasarkan status antara bangsawan dan rakyat kecil. Namun yang membedakan disini adalah Barnum sudah beranjak dewasa dan memberanikan diri untuk melamar Charity. Hallett yang diskriminatif dengan tegas masih menghina Barnum yang miskin dan memastikan putrinya akan kembali hanya karena tidak akan mendapatkan “kekayaan” seperti yang biasanya dirasakan Charity.

c. *Scene 3* (Diskriminasi Kelas Sosial)

## Pihak Bank dan Rakyat Kecil

Gambar 4.6



## Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Barnum meminjam uang ke bank setelah diphk dari tempat ia bekerja dan melihat seorang ibu dan anaknya Charles yang bertubuh kerdil pergi meninggalkan Bank karena ditolak.
<i>Time</i>	16:32 – 16:37
<i>Set</i>	Bank
<i>Dialog</i>	Mrs. Stratton : (dengan wajah marah, sedih dan kecewa) “Charles, ayo pulang. <b>Bank ini hanya meminjamkan uang kepada orang beruang</b> ”  Barnum : (heran, sambil menatap Charles)  Charles : “Kau lihat apa, bodoh?”
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, masih dengan diskriminasi kelas sosial yang terlihat pada aspek ekspresi.

a) Ekspresi

Tindakan diskriminasi didukung oleh ekspresi dari nyonya Startton setelah keluar dari sebuah ruangan di bank tersebut.

Ekspresi kesal sekaligus kecewa terlihat diwajahnya karena keputusan bank yang tidak adil.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelas sosial didukung pada aspek aksi dan dialog.

a) Aksi

Pihak bank dengan jelas membeda-bedakan pelayanan terhadap orang-orang yang akan meminjam uang berdasarkan jaminan besar yang menjanjikan, seperti saham perusahaan, dan sebagainya.

b) Dialog

Mrs. Stratton : (dengan wajah marah, sedih dan kecewa)  
 “Charles, ayo pulang. **Bank ini hanya meminjamkan uang kepada orang beruang**”

Dialog diatas dengan jelas menunjukkan diskriminasi pada kalimat “**Bank ini hanya meminjamkan uang kepada orang beruang**”, bahwa apabila tidak ada jaminan yang menjanjikan, maka pihak bank tidak akan meminjamkan uang.



3) Pada **Level Ideologi**, diskriminasi kelas sosial lagi-lagi ditunjukkan pada aspek kelas sosial.

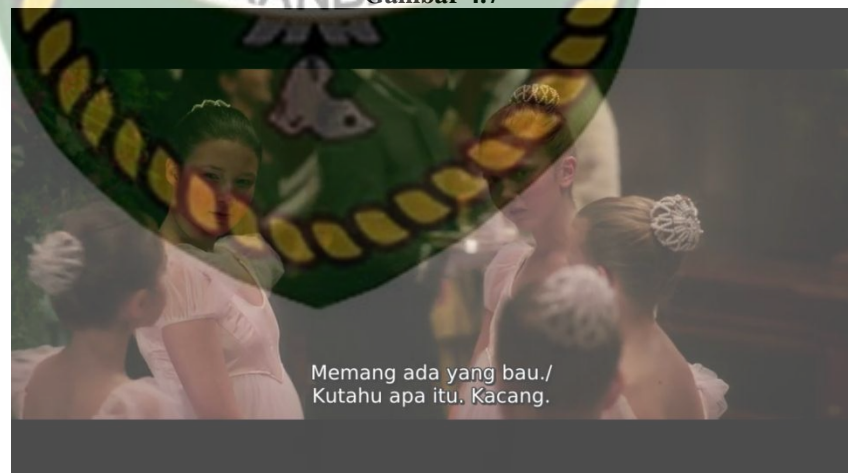
a) Kelas

Orang yang memiliki jaminan besar dalam meminjam uang di bank, otomatis sebelumnya berasal dari kelas atas yang memenuhi syarat peminjaman uang. Sementara dalam hal ini, Barnum yang berasal dari kelas bawah menghalalkan segala cara dengan menipu pihak bank bahwa ia memiliki saham perusahaan.

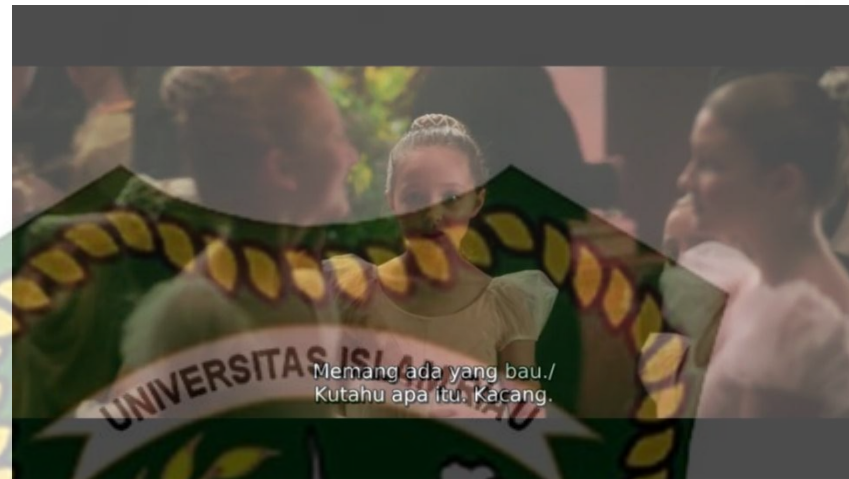
d. *Scene 4* (Diskriminasi Kelas Sosial)

**Pertemanan di Sekolah**

**Gambar 4.7**



Gambar 4.8



## Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Long Shot &amp; Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Putri sulung Barnum, Caroline diasingkan oleh teman-teman di sekolah balletnya yang elit karena ia merupakan putri dari seorang pemimpin sirkus yang pertunjukannya dianggap hanya cocok untuk kelas bawah.
<i>Time</i>	34:12 – 34:37
<i>Set</i>	Sekolah Ballet
<i>Dialog</i>	<p>(Caroline datang menghampiri teman-teman baru di sekolahnya)</p> <p>Teman 1 : “Eww, bau apa itu? Kau menciumnya?”</p> <p>Teman 2 : “Memang ada yang bau.”</p> <p>Teman 1 : “Kutahu apa itu, kacang. Hahaha”</p> <p>(Pergi meninggalkan Caroline)</p>
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek ekspresi.

a) Ekspresi

Putri sulung Barnum diasingkan oleh teman-teman baletnya hanya karena ia merupakan putri dari seorang pemimpin

sirkus yang pertunjukannya dianggap hanya cocok untuk kelas bawah. Teman-teman Baletnya tersebut menunjukkan ekspresi jijik karena merasa tidak setara dalam kelas sosial.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek dialog dan aksi.

a) Dialog

(Caroline datang menghampiri teman-teman baru di sekolahnya)

Teman 1 : “Eww, bau apa itu? **Kau menciumnya?**”

Teman 2 : “**Memang ada yang bau.**”

Teman 1 : “Kutahu apa itu, **kacang**. Hahaha”

(Pergi meninggalkan Caroline)

Kata “kacang” diatas mengarah pada “*Peanut Gallery*”, yaitu bangku termurah di teater pada abad 18-19an. Biasanya orang-orang yang menempati bangku tersebut berasal dari kelas bawah dan *snacks* yang akan mereka dapatkan adalah kacang<sup>13</sup>. Jadi secara tidak langsung, kata “**kacang**” diatas adalah istilah untuk menggambarkan masyarakat kelas bawah.

b) Aksi

Teman-teman balet Caroline menertawakannya ketika ia menghampiri mereka. Setelah mereka mencaci Caroline, mereka pergi begitu saja.

<sup>13</sup> <https://hinative.com/en-US/questions/6605228/> diakses pada 21 Maret 2019 jam 23.12

3) Pada **Level Ideologi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek kelas.

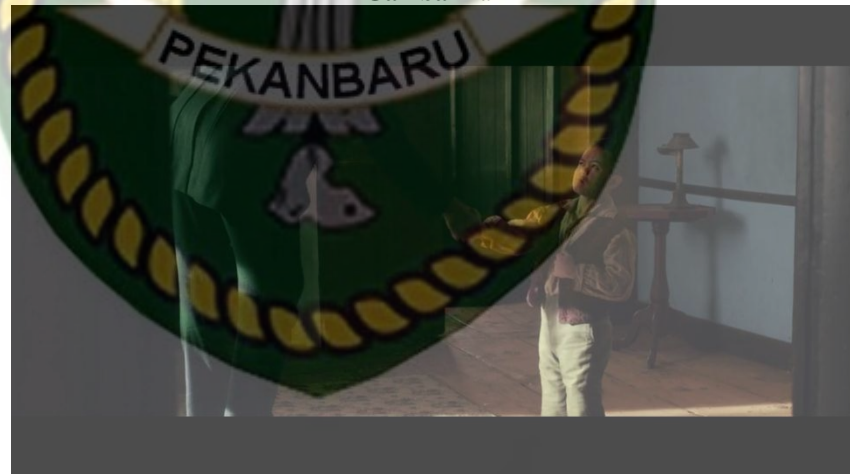
a) Kelas

Tidak dipungkiri bahwa perbedaan kelas sosial dalam hal pertemanan pada abad 18-an masih sangat kental. Dengan adanya perbedaan kelas sosial tersebut, teman-teman Caroline seperti membatasi diri mereka untuk berteman dengan Caroline yang dianggap berasal dari kelas bawah.

e. *Scene 5* ( Diskriminasi Kelainan Fisik)

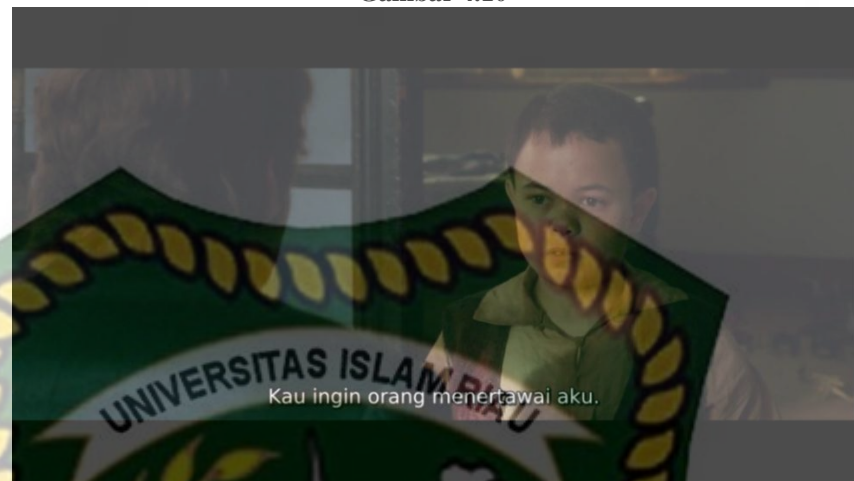
**Efek Diskriminasi Kelainan Fisik**

**Gambar 4.9**





Gambar 4.10



**Keterangan Gambar**

<i>Shot</i>	<i>Medium Long Shot &amp; Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Barnum mencari pria kerdil yang ia temui di Bank untuk menjadi bintang atraksi dipertunjukkannya
<i>Time</i>	21:36 – 21:50
<i>Set</i>	Rumah Charles
<i>Dialog</i>	<p>Barnum : “P.T Barnum, siap melayani (sambil tersenyum dan menjulurkan tangan). Kuingin melakukan pertunjukkan dan aku butuh bintang.”</p> <p>Charles : <b>“Kau ingin orang menertawai aku.”</b> (putus asa)</p> <p>Barnum : “Mereka tetap tertawa. nak. Sekalian saja dibayar.”</p> <p>Charles : (berbalik badan dan menutup pintu)</p>
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, dampak yang ditimbulkan dari diskriminasi kelainan fisik terlihat pada aspek penampilan dan ekspresi.

a) Penampilan

Charles Stratton alias Tom Thumb adalah karakter yang memiliki tubuh kerdil. Pria ini memiliki tinggi 99 cm.

## b) Ekspresi

Barnum mencari Charles Stratton yang ia temui di Bank untuk menjadi bintang atraksi dipertunjukkannya. Saat itu Charles sempat menunjukkan ekspresi putus asa dengan tawaran Barnum karena ia berpikir bahwa orang-orang hanya akan menertawakan fisiknya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa rasa ketidakpercayaan diri Charles muncul karena ia kerap dijadikan bahan tertawaan. Dengan begitu kesempatan untuk berkarya bisa saja hilang jika tindakan diskriminasi terus-menerus dilakukan.

2) Pada **Level Representasi**, dampak diskriminasi terlihat dari aspek dialog.

## a) Dialog

Barnum : “P.T Barnum, siap melayani (sambil tersenyum dan menjulurkan tangan). Kuingin melakukan pertunjukkan dan aku butuh bintang.”

Charles : **“Kau ingin orang menertawai aku.”** (putus asa)

Barnum : “Mereka tetap tertawa. nak. Sekalian saja dibayar.”

Charles : (berbalik badan dan menutup pintu)

Pada dialog diatas, kalimat yang diucapkan oleh Charles **“Kau ingin orang menertawai aku.”** terdengar seakan-akan dunia memang sudah menertawainya jika ia memperlihatkan diri.

f. *Scene 6* (Diskriminasi Kelainan Fisik)

## Para Pekerja dan Wanita Berjanggal

Gambar 4.11



Gambar 4.12



Gambar 4.13



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Shot, Medium Long Shot &amp; Close Up</i>
<i>Visual</i>	Barnum menemukan seorang wanita bersuara merdu bernama Lettie Lutz yang memiliki keunikan, yaitu berjanggut layaknya pria dewasa.
<i>Time</i>	23:10 – 23:40
<i>Set</i>	Sebuah Laundry
<i>Dialog</i>	Barnum : (memasuki ruangan keberadaan Lettie yang sedang bernyanyi) “Itu kamu, bukan?”  Lettie : <b>(terkejut dan malu)</b> “Tuan, kau harus pergi”  Barnum : “Kau begitu berbakat, diberkahi, luar biasa dan unik. Aku bahkan bisa bilang ‘cantik’  <b>(Seketika semua orang di ruangan itu menertawakan Lettie yang dipuji oleh Barnum)</b>
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelainan fisik terlihat pada aspek penampilan dan ekspresi.

a) Penampilan

Karakter Lettie Lutz dibuat untuk mewakili 2 orang dalam Barnum’s Circus, yaitu Josephine Cloufullia dan Annie Jones. Baik Josephine maupun Annie adalah perempuan yang sama-sama memiliki janggut yang tebal. Bedanya adalah Anne juga memiliki kumis yang tebal, sedangkan Josephine tidak.

b) Ekspresi

Lettie menunjukkan ekspresi gelisah ketika dihampiri oleh Barnum karena merasa tidak percaya diri walaupun ia dianugerahi suara yang sangat merdu dan *powerful*. Ketika



para pekerja disana menertawakannya atas pujian dari Barnum, ia menunjukkan ekspresi malu dan putus asa.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelainan fisik didukung pada aspek aksi dan latar tempat.

a) Aksi

Ketika Barnum menemukan wanita berjanggut bernama Lettie disebut *laundry*, Barnum memintanya untuk menjadi salah satu bintang atraksi dipertunjukkannya. Barnum memberikan pujian kepada Lettie, namun para pekerja disana malah menertawakannya seakan-akan pujian yang dilontarkan Barnum adalah hal sebaliknya.

b) Latar tempat

Lettie Lutz memang bekerja disebut *laundry* yang hampir semua pekerjanya terdiri dari wanita. Namun walaupun demikian, Lettie memilih tempat yang tertutup agar tidak bisa dilihat banyak orang. Hal ini membuktikan bahwa Lettie dengan sengaja bersembunyi karena merasa tidak percaya diri dan agar tidak dijadikan bahan olokan.

## g. Scene 7 (Diskriminasi Kelainan Fisik)

## Penonton dan Para Bintang Atraksi

Gambar 4.14



Gambar 4.15



## Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Long Shot &amp; Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Show pertama Barnum yang menampilkan bintang-bintang atraksinya di Barnum's Circus
<i>Time</i>	26:30 – 27:00
<i>Set</i>	Barnum's Circus
<i>Dialog</i>	<p>(Beberapa bintang atraksi menunjukkan diri mereka, hampir semua penonton terkejut bahkan ada yang menutupi mata anaknya)</p> <p>Barnum : “Lettie, mereka menunggu”</p> <p>Lettie : “Menunggu siapa? (merasa tidak percaya diri ketika mengintip reaksi penonton dari dalam)</p>

	<p>Barnum : “Menunggumu”</p> <p>Lettie : “<b>Tidak.</b>”</p> <p>Barnum : “<b>Mereka belum tahu, tapi mereka akan menyukaimu.</b>”</p>
<i>Audio</i>	<i>Lagu Come Alive</i>

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelainan fisik terlihat pada aspek penampilan dan ekspresi.

a) Penampilan

Para bintang atraksi menunjukkan keunikan diri mereka pertama kalinya di Barnum’s Circus. Ada Charles Stratton yang memiliki tinggi 99 cm, Fedor Jeftichew manusia berbulu penderita penyakit langka “hipertrikosis”, Frank Lentini manusia berkaki tiga, manusia dengan bobot terberat, manusia jangkung, manusia berkulit hitam, albino, kembar siam, dan sebagainya.

b) Ekspresi

Hampir semua penonton terkejut ketika melihat para bintang atraksi keluar. Mereka seperti melihat sesuatu yang aneh, bahkan ada yang sempat menutupi mata anaknya.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelainan fisik didukung pada aspek dialog dan musik (lagu yang dinyanyikan).

a) Dialog

Barnum : “Lettie, mereka menunggu”

Lettie : “Menunggu siapa? (**merasa tidak percaya diri ketika mengintip reaksi penonton dari dalam**)

Barnum : “Menunggumu”

Lettie : “**Tidak.**”

Barnum : “**Mereka belum tahu, tapi mereka akan menyukaimu.**”

Dalam dialog diatas, secara tidak langsung dapat diketahui bahwa Lettie masih ada keraguan untuk tampil didepan penonton setelah mengintip reaksi mereka. Pada kalimat “**Mereka belum tahu, tapi mereka akan menyukaimu**” merujuk pada fisik Letty yang berbeda, tapi Barnum meyakinkannya bahwa penonton akan menyukainya karena suara yang ia miliki.

b) Musik

Pada *show* pertama tersebut, mereka tampil menyanyikan lagu *Come Alive*, yang mana pada lagu itu terdapat beberapa penggalan lirik yang membangun semangat dan memotivasi para bintang atraksi untuk menunjukkan keunikan dan bakat yang mereka miliki. Berikut penggalan liriknya :

Kau ragu melewati harimu,  
 Kepalamu tertunduk  
 Hidupmu suram,  
 Bagai zombie dalam labirin  
 Kau terlelap didalam diri,  
 Tapi kau bisa bangun  
 Karena kau bagai orang mati yang berjalan,  
 Berpikir itu satu-satunya pilihanmu  
 Tapi kau bisa mengubahnya,  
 Dan menerangi hari-harimu  
 Matahari terbit, cahayanya menyilaukan  
 Ambil alih dunia dan ubahlah  
 Berhenti berpikiran sempit,



Kau takkan sama lagi  
Hiduplah, hiduplah

Penggalan lirik lagu diatas merupakan sebuah bentuk realita bahwa para bintang atraksi Barnum memang kerap dijadikan target diskriminasi dikarenakan adanya perbedaan fisik yang mencolok. Hal itulah yang membuat mereka mengubur impian dan cita-cita dengan bersembunyi dibalik rasa ketidakpercayaan diri yang selalu menghantui mereka. Namun Barnum berusaha meyakinkan mereka untuk berani tampil dan berkarya mewujudkan impian mereka bersama.

h. *Scene 8* (Diskriminasi Kelainan Fisik)

**Masyarakat dan Para Bintang Atraksi**  
**Gambar 4.16**



Gambar 4.17



## Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Long Shot &amp; Medium Long Shot</i>
<i>Visual</i>	Bintang-bintang atraksi Barnum diperlakukan seperti binatang oleh masyarakat setempat setelah beredarnya berita provokatif yang dibuat oleh seorang jurnalis.
<i>Time</i>	28:22 – 28:59
<i>Set</i>	Halaman sebelah Barnum's Circus
<i>Dialog</i>	<p><b>(Masyarakat mencaci maki, memukuli, menendang, dan meludahi para bintang atraksi)</b></p> <p>Masyarakat 1 : <b>“Kau akan melindungi nona berjanggut?” (sambil menendang Lettie)</b></p> <p>Barnum : <b>“Hei! Sudah cukup. Walter! Masuk semua.</b></p> <p>Masyarakat 2 : <b>“Lihat mereka berlari. Kami tidak ingin kalian disini! Pergi dari sini!</b></p> <p>Masyarakat 1 : <b>“Benar, orang-orang aneh. Tuan kalian memanggil.”</b></p>
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelainan fisik yang sangat brutal terlihat pada aspek ekspresi.

a) Ekspresi

Ketika beberapa masyarakat datang menyerang para bintang atraksi, mereka menunjukkan ekspresi jijik yang membuat

mereka melakukan tindakan kasar. Sedangkan sebagian bintang atraksi mencoba melindungi diri dengan menyerang balik.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelainan fisik yang sangat brutal terlihat pada aspek konflik, dialog, dan aksi.

a) Konflik

Bintang-bintang atraksi Barnum diperlakukan seperti binatang oleh masyarakat setempat setelah beredarnya berita provokatif yang dibuat oleh seorang jurnalis. Jurnalis tersebut memberi pernyataan bahwa Barnum's Circus adalah sirkus primitif dari penipu, kriminal, dan rakus.

b) Dialog

Masyarakat 1 : **“Kau akan melindungi nona berjanggut?”  
(sambil menendang Lettie)**

Barnum : “Hei! Sudah cukup. Walter! Masuk semua.

Masyarakat 2 : “Lihat mereka berlari. **Kami tidak ingin kalian disini! Pergi dari sini!**

Masyarakat 1 : **“Benar, orang-orang aneh.** Tuan kalian memanggil.”

Dialog diatas memperlihatkan bahwa beberapa masyarakat tersebut sangat diskriminatif terhadap para bintang atraksi. Kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh masyarakat dengan jelas merujuk pada fisik dari para bintang atraksi yang mereka anggap aneh, sehingga mereka dengan keras menolak kehadiran para bintang atraksi di wilayah tersebut.

## c) Aksi

Masyarakat mencaci maki, memukuli, menendang, dan meludahi para bintang atraksi seperti binatang. Mereka juga mengusir para bintang atraksi karena terlihat aneh. Hal tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat memang brutal dan sama sekali tidak mempertimbangkan sisi kemanusiaan.

i. *Scene 9* (Diskriminasi Kelainan Fisik)

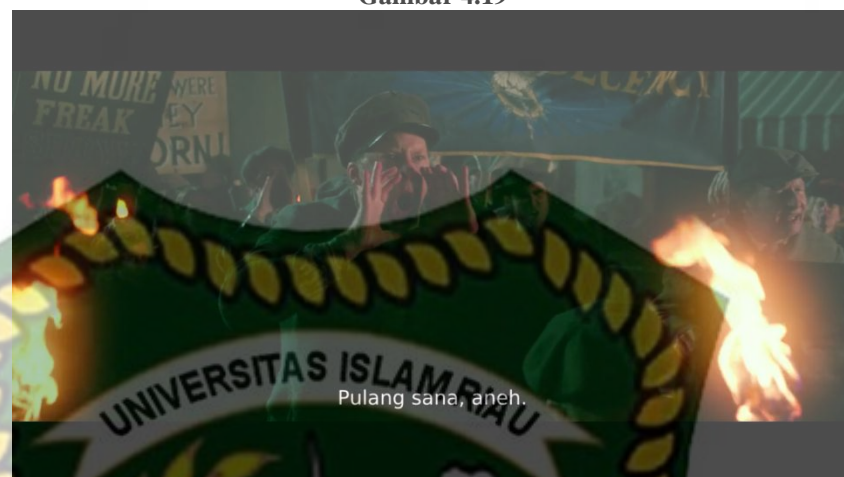
Masyarakat dan Para Bintang Atraksi

Gambar 4.18





Gambar 4.19



## Keterangan Gambar

Shot	Long Shot & Medium Shot
Visual	Masyarakat kembali menyerang Barnum's Circus dengan melakukan demo untuk mengusir para bintang atraksi yang mereka anggap aneh dan menjijikkan setelah kembali beredarnya berita <i>hoax</i> yang dibuat seorang jurnalis.
Time	41:38 – 41:50
Set	Barnum's Circus
Dialog	Masyarakat : <b>“Pulang sana, orang-orang aneh!!”</b>
Audio	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelainan fisik terlihat pada aspek ekspresi

a) Ekspresi

Masyarakat kembali menyerang Barnum's Circus dengan melakukan demo untuk mengusir para bintang atraksi. Semua masyarakat menunjukkan emosi, marah dan geram sambil memegang spanduk-spanduk yang bertuliskan kata-kata hinaan.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelainan fisik didukung pada aspek aksi dan dialog.

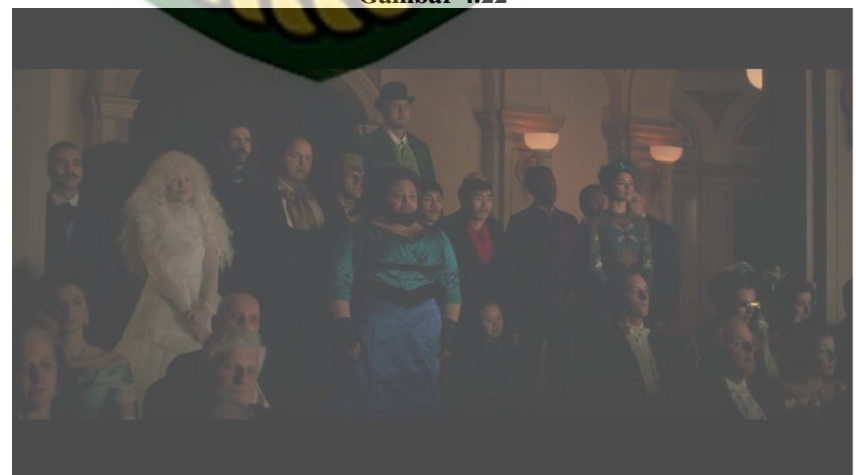
a) Aksi

Masyarakat melakukan demo terhadap para bintang atraksi setelah kembali beredarnya berita *hoax* yang dibuat oleh seorang jurnalis. Mereka membawa spanduk-spanduk yang bertuliskan ‘*Shame of the city*’ yang berarti ‘aib kota’, ‘*Boycott Barnum*’ yang berarti ‘bubarkan Barnum’, ‘*Why were they born?*’ yang berarti ‘mengapa mereka dilahirkan?’, ‘*Protect our children*’ yang berarti ‘lindungi anak-anak kita’, ‘*No more freak show*’ yang berarti ‘hentikan pertunjukkan aneh’. Kalimat-kalimat diatas ditujukan untuk para bintang atraksi Barnum yang mereka anggap aib, aneh, dan menjijikkan. Adanya perbedaan fisik yang mencolok membuat masyarakat menganggap bahwa bintang atraksi Barnum adalah aib yang akan berdampak buruk pada kehidupan mereka.

b) Dialog

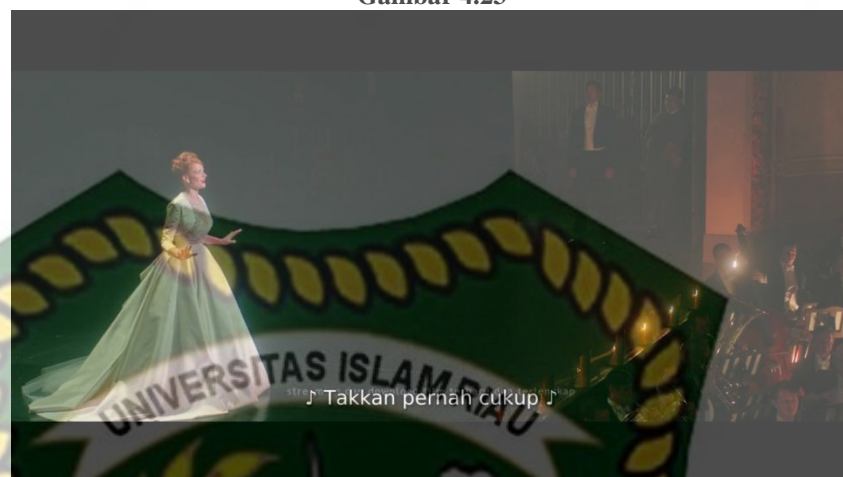
Masyarakat : **“Pulang sana, orang-orang aneh!!”**

Mereka juga meneriaki kalimat tersebut sebagai penegasan agar Barnum dan para bintang atraksinya menuruti permintaan mereka.

j. *Scene 10* (Diskrimiasi Kelainan Fisik)**Barnum dan Para Bintang Atraksi****Gambar 4.20****Gambar 4.21****Gambar 4.22**



Gambar 4.23



## Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Shot, Extreme Long Shot, Long Shot &amp; Long Shot</i>
<i>Visual</i>	Sesaat ketika penyanyi opera berkelas Jenny Lind akan tampil di Barnum's Circus yang dihadiri oleh para bangsawan, Barnum justru menyembunyikan para bintang atraksinya agar tidak membuat malu dan mengecewakan penonton.
<i>Time</i>	47:49 – 48:13
<i>Set</i>	Teater
<i>Dialog</i>	<p>Carlyle : “Omong-omong, Tom, Lettie dan yang lain sudah tiba. Mereka ditempatkan dimana? Tempatmu?”</p> <p>Barnum : <b>“Tidak, terlalu kelihatan. Akustik sebaiknya ditempatkan di ruang berdiri. Mereka mesti disana.”</b></p> <p>(Carlyle bingung dengan sikap Barnum yang terkesan membeda-bedakan para bintang atraksinya)</p>
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelainan fisik terlihat pada aspek penampilan dan ekspresi.

a) Penampilan

Jenny Lind terlihat sangat cantik mengenakan gaun panjang berwarna putih dengan aksen mutiara berkilauan yang



menjadikannya terlihat seperti seorang *princess*. Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan penampilan para bintang atraksinya yang unik. Dari sinilah muncul sikap diskriminatif Barnum kepada para bintang atraksinya.

b) Ekspresi

Ketika Carlyle menanyakan kepada Barnum dimana harus menempati para bintang atraksinya, Barnum langsung gelisah dan bingung dengan keberadaan mereka yang akan menghancurkan ekspektasinya. Carlyle bingung dengan sikap Barnum yang terkesan membeda-bedakan tamu spesialnya dengan para bintang atraksi.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelainan fisik didukung pada aspek dialog dan latar tempat.

a) Dialog

Carlyle : “Omong-omong, Tom, Lettie dan yang lain sudah tiba. Mereka ditempatkan dimana? Tempatmu?”

Barnum : **“Tidak, terlalu kelihatan. Akustik sebaiknya ditempatkan di ruang berdiri. Mereka mesti disana.”**

(Carlyle bingung dengan tindakan Barnum yang terkesan membeda-bedakan para bintang atraksinya)

Secara tidak langsung, kata-kata **“terlalu kelihatan”** disini memang mengkhawatirkan Barnum akan reaksi penonton jika mereka melihat para bintang atraksi. Barnum juga pernah mengatakan bahwa orang-orang datang kepertunjukannya untuk diperdaya, oleh sebab itu ia ingin

memberikan sesuatu yang nyata, dalam artian penampilan yang tidak “aneh” dimata penonton.

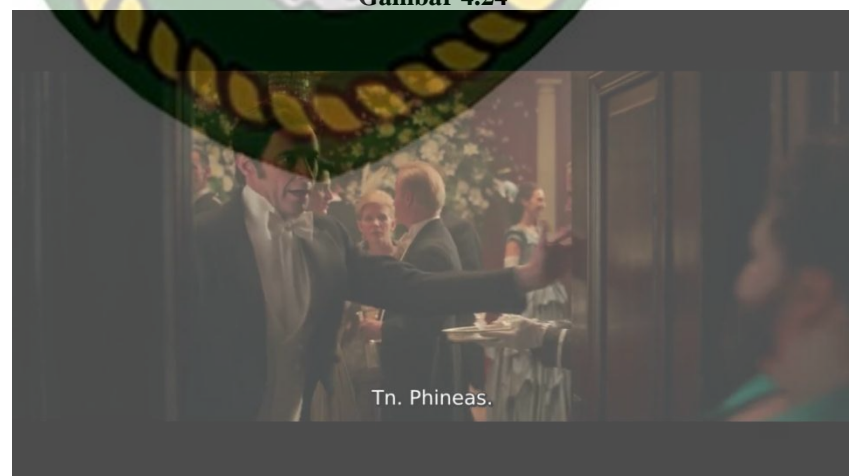
b) Latar Tempat

Sesaat sebelum Jenny Lind memukau penonton dengan suara merdunya, para bintang atraksi ditempatkan di ruang berdiri, yang mana ruangan tersebut cukup untuk menutupi diri mereka dari penglihatan penonton yang sebagian besar adalah bangsawan. Barnum tidak ingin penonton- penonton tersebut melihat para bintang atraksinya, karena yang menjadi fokus utama disini adalah Jenny Lind, *The Swedish Nightingale*.

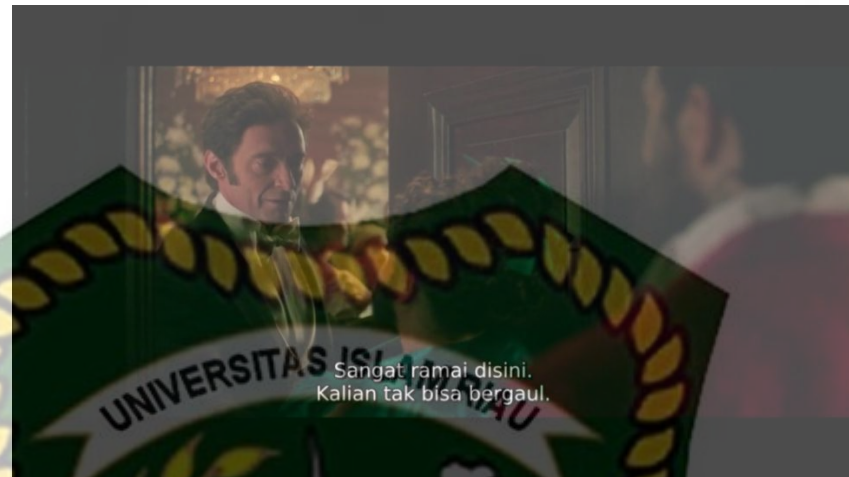
k. *Scene 11* (Diskriminasi Kelainan Fisik)

**Barnum dan Para Bintang Atraksi**

**Gambar 4.24**



Gambar 4.25



## Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Shot &amp; Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Barnum mencegat para bintang atraksinya yang hampir memasuki ruangan bersisi tamu-tamu terhormat.
<i>Time</i>	55:53 – 56:16
<i>Set</i>	Teater
<i>Dialog</i>	<p>Barnum : “Sedang apa kalian disini? Pertunjukkan satu jam lagi.”</p> <p>Lettie : “Itu cukup bagi kami untuk minum 3 gelas, kan? Ayo”</p> <p>Barnum : <b>“Tidak, Lettie. Sangat ramai disini. Kalian tidak bisa bergaul.”</b></p> <p>(Lettie bingung dan mencoba menerobos masuk)</p> <p>Barnum : <b>“Siapa yang akan beli karcis jika kalian dilihat dunia?”</b></p>
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelainan fisik terlihat pada aspek ekspresi.

a) Ekspresi

Pada sesi *the after party* penampilan Jenny Lind yang memukau, para bintang atraksi hampir memasuki ruangan

yang berisi tamu-tamu terhormat. Seketika Barnum mendengar suara mereka yang semakin dekat, ia kaget, gelisah dan malu dengan kehadiran mereka yang akan merusak reputasi barunya dimata bangsawan.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelainan fisik didukung pada aspek aksi dan dialog.

a) Aksi

Barnum mencegat para bintang atraksinya yang hampir memasuki ruangan bersisi tamu-tamu terhormat tersebut. Ia meminta agar para bintang atraksinya tetap menunggu diluar hingga giliran mereka tampil. Barnum tidak ingin kehadiran mereka menjadi penghalang, karena ia berusaha membangun citra positifnya dihadapan para bangsawan setelah menghadirkan Jenny Lind sebagai bintang tamu.

b) Dialog

Barnum : “Sedang apa kalian disini? Pertunjukkan satu jam lagi.”

Lettie : “Itu cukup bagi kami untuk minum 3 gelas, kan? Ayo”

Barnum : **“Tidak, Lettie. Sangat ramai disini. Kalian tidak bisa bergaul.”**

(Lettie bingung dan mencoba menerobos masuk)

Barnum : **“Siapa yang akan beli karcis jika kalian dilihat dunia?”**

Dialog diatas menjelaskan betapa diskriminatifnya Barnum terhadap bintang-bintang atraksinya. Pada kalimat **“Siapa**



yang akan beli karcis jika kalian dilihat dunia?”, Barnum terang-terangan menjatuhkan impian mereka hanya karena perbedaan fisik yang mencolok. Barnum berpikir bahwa *show* mereka dan Jenny Lind tidak bisa disatukan. Jenny Lind adalah tontonan yang akan memperbaiki citranya, sedangkan bintang-bintang atraksi hanya akan memperburuknya dengan penampilan mereka.

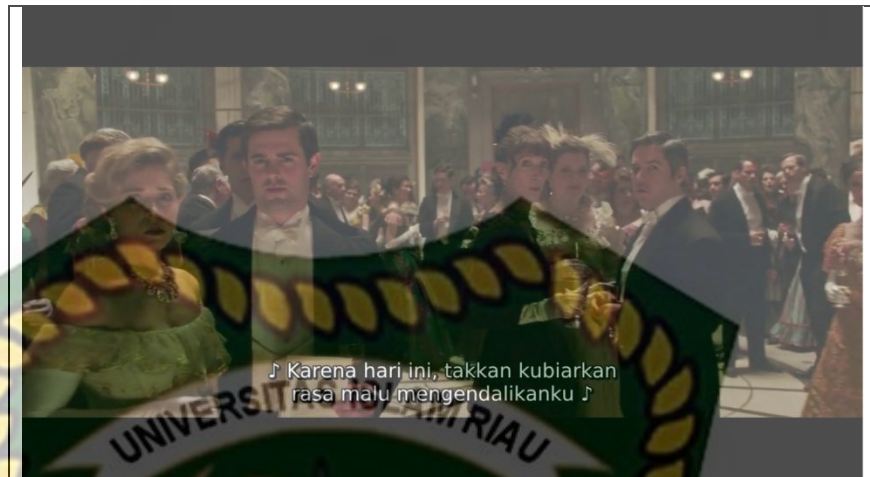
1. *Scene 12* (Diskriminasi Kelainan Fisik)

**Bangsawan dan Bintang Atraksi**

**Gambar 4.26**



**Gambar 4.27**



♪ Karena hari ini, takkan kubiarkan  
rasa malu mengendalikanku ♪

#### Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Shot &amp; Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Lettie dan para bintang atraksi lainnya memasuki sebuah ruangan yang berisi tamu-tamu terhormat. Tamu-tamu tersebut menghindari seperti melihat sesuatu yang menjijikkan.
<i>Time</i>	57:36 – 58:11
<i>Set</i>	Teater
<i>Dialog</i>	(Memasuki ruangan dengan <i>backsound</i> lagu <i>This Is Me</i> )  Para Tamu : <b>(Terkejut, menghindari, dan merasa jijik) “Sedang apa mereka disini?”</b>
<i>Audio</i>	lagu <i>This Is Me</i>

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelainan fisik terlihat pada aspek penampilan dan ekspresi.

a) Penampilan

Ketika Lettie dan teman-temannya kecewa dengan tindakan dan perkataan Barnum, mereka pergi ke ruangan lain yang juga berisi bangsawan lainnya. Sebagian besar dari mereka berpenampilan elegan layaknya bangsawan, seperti menggunakan *tuxedo* dan dasi, gaun dengan aksesoris mutiara-mutiara yang berkilauan, perhiasan, *flower crown*, dan

sebagainya. Para bintang atraksi juga memakai gaun dan *tuxedo*, hanya saja mereka tidak menutupi keunikan fisik yang mereka miliki.

b) Ekspresi

Semua bangsawan di ruangan tersebut menunjukkan ekspresi terkejut dengan penampilan para bintang atraksi yang sangat mencolok dibandingkan mereka. Sebagian dari mereka memasang muka jijik sambil melirik dari kaki hingga kepala para bintang atraksi.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelainan fisik didukung pada aspek aksi dan musik (lagu yang dinyanyikan).

a) Aksi

Setelah melirik para bintang atraksi dari kaki hingga kepala sambil bertanya-tanya “sedang apa mereka disini?”, mereka memberi jarak ketika Lettie dan teman-temannya lewat, seakan-akan para bintang atraksi tersebut adalah hal menjijikkan yang dapat menular seketika.

b) Musik

Para bintang atraksi melewati ruangan tersebut sambil menunjukkan emosi mereka melalui sebuah lagu yang berjudul *This Is Me*, yang mana pada lagu itu terdapat beberapa penggalan lirik yang menunjukkan bahwa



walaupun seluruh dunia membenci mereka, tidak akan ada kata ‘menyerah’ karena mereka pantas diperlakukan sama layaknya manusia biasa. Berikut penggalan liriknya :

Aku bukan orang asing bagi kegelapan  
 “Bersembunyilah” kata mereka  
 “Karena kita tidak ingin bagianmu yang rusak”  
 Aku belajar untuk malu dari semua bekas lukaku  
 “Larilah,” kata mereka  
 “Tak ada orang yang mencintaimu apa adanya”

Tapi takkan kubiarkan mereka menghancurkanku  
 Aku tahu bahwa ada tempat untuk kita  
 Karena kita berharga

Saat cacian ingin menjatuhkanku  
 Akan kukirimkan banjir untuk tenggelamkan mereka  
 Aku berani, aku penuh luka  
 Aku adalah diriku, inilah aku  
 Lihatlah, karena aku datang  
 Aku berjalan dengan irama drum  
 Aku tak takut untuk terlihat  
 Aku tak akan meminta maaf,  
 Inilah Aku

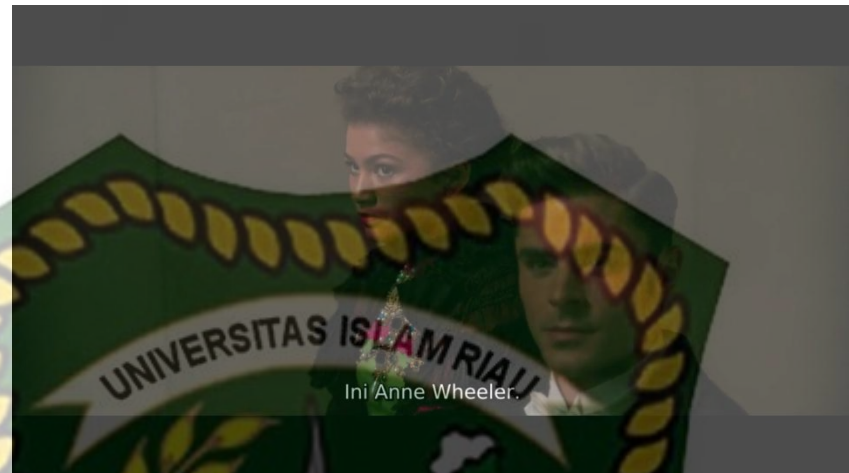
Penggalan lirik lagu diatas menunjukkan betapa terpuruknya mereka dengan semua ejekan, hinaan, dan caci maki. Bersembunyi adalah satu-satunya cara yang mereka lakukan untuk menghindari diskriminasi sebelum Barnum menemukan mereka. Namun kini Barnum juga melakukan hal yang sama. Meskipun begitu, mereka bangkit dari keterpurukan dan menunjukkan kepada dunia bahwa mereka juga manusia yang pantas dimanusiakan.

m. *Scene 13* (Diskriminasi Ras)



Keluarga Carlyle dan Anne Wheeler

Gambar 4.28



Ini Anne Wheeler.

Gambar 4.29



Phillip, kau tak punya malu?

Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Close Up &amp; Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Phillip Carlyle dan salah satu bintang atraksi Anne Wheeler pergi ke sebuah teater dan berpapasan dengan orangtua Carlyle yang rasis.
<i>Time</i>	01:02:17 – 01:02:37
<i>Set</i>	Teater
<i>Dialog</i>	<p>Ayah Carlyle : “Phillip, kaukah itu?”</p> <p>Carlyle : “Ibu, Ayah, Ini Anne Wheeler.”</p> <p>Ayah Carlyle : “<b>Phillip, kau tak punya malu? Bergabung dengan bisnis Barnum memang tak apa, tapi berjalan dengan si pembantu ini?</b></p> <p>(Anne pergi meninggalkan teater)</p>
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, tidak hanya diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial yang mencolok, tapi juga diskriminasi ras. Hal tersebut terlihat pada aspek ekspresi.

a) Ekspresi

Phillip Carlyle dan salah satu bintang atraksi Anne Wheeler pergi ke sebuah teater dan berpapasan dengan orangtua Carlyle yang rasis. Mereka menatap Carlyle dengan tatapan malu karena sudah bergaul dengan orang berkulit hitam.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi ras didukung pada aspek dialog

a) Dialog

Ayah Carlyle : “Phillip, kaukah itu?”

Carlyle : “Ibu, Ayah, Ini Anne Wheeler.”

Ayah Carlyle : “**Phillip, kau tak punya malu? Bergabung dengan bisnis Barnum memang tak apa, tapi berjalan dengan si pembantu (*the help*) ini?**

(Anne pergi meninggalkan teater)

Perdagangan budak Negro memuncak pada awal pertengahan abad ke 18. Diskriminasi ras terjadi terhadap orang-orang yang berkulit hitam dari Afrika yang dijadikan sebagai budak pekerja dan merupakan satu-satunya etnis yang datang ke Amerika serikat tanpa sukarela. Mereka

dibawa secara paksa dari Afrika, bermil-mil jauhnya hanya untuk dijual dan dijadikan budak.<sup>14</sup>

Kata *'The Help'* diatas merujuk pada ras kulit hitam yang diperlakukan seperti budak, pembantu, atau pekerja kasar. Oleh sebab itu, ayah Carlyle merasa sangat malu ketika putranya bergaul dengan orang-orang berkulit hitam yang sering dianggap hina, bahkan saking hinanya diibaratkan seperti *'being black is a sin'*.

3) Pada **Level Ideologi**, diskriminasi ras didukung pada aspek ras.

a) Ras

Anne Wheeler dan kakaknya W.D. Wheeler memang terlahir sebagai orang kulit hitam. Pada saat baru bergabung di Barnum's Circus pun mereka sempat mengatakan bahwa orang-orang tidak akan suka jika mereka naik panggung. Hal ini membuktikan bahwa ras mereka memang sangat dibenci pada saat itu.

<sup>14</sup>[https://www.academia.edu/5008929/Perbudakan\\_Kulit\\_Hitam\\_di\\_Amerika\\_Serikat\\_ditinjau\\_dari\\_Kebebasan\\_John\\_Stuart\\_Mill\\_dan\\_Implikasinya\\_terhadap\\_Hak\\_Asasi\\_Manusia/](https://www.academia.edu/5008929/Perbudakan_Kulit_Hitam_di_Amerika_Serikat_ditinjau_dari_Kebebasan_John_Stuart_Mill_dan_Implikasinya_terhadap_Hak_Asasi_Manusia/) diakses pada 22 Maret 2019 jam 21.25

n. *Scene 14* (Diskriminasi Kelainan Fisik)

## Masyarakat dan Para Bintang Atraksi

Gambar 4.30



Gambar 4.31



## Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Shot &amp; Medium Long Shot</i>
<i>Visual</i>	Masyarakat kembali mengusir Carlyle dan para bintang atraksi ketika Barnum sedang melakukan <i>Tour</i> dunia. Masyarakat membakar Barnum's Circus.
<i>Time</i>	01:15:05 – 01:15:50
<i>Set</i>	Barnum's Circus
<i>Dialog</i>	Masyarakat 1 : <b>“Kami rasa kau mesti pergi. Kau, dan orang-orang anehmu, dan hantu-hantumumu.”</b>  Carlyle : “Tuan, aku hanya akan meminta (kalian untuk pergi) sekali”



	Masyarakat 1 : (Menantang) “Lalu apa, nak?”  (W.D Wheeler merasa sakit hati dan memukul salah seorang masyarakat. <b>Perkelahian semakin sengit hingga salah seorang masyarakat membakar Barnum’s Circus dengan sengaja</b> )
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelainan fisik terlihat pada aspek dialog dan aksi.

a) Dialog

(Ketika Barnum melakukan *tour* dunia bersama Jenny Lind, ia harus meninggalkan sirkusnya kepada Carlyle untuk sementara. Ketika satu *show* berakhir, tiba-tiba masyarakat datang tanpa sebab).

Masyarakat 1 : **“Kami rasa kau mesti pergi. Kau, dan orang-orang anehmu, dan hantu-hantum.”**

Carlyle : “Tuan, aku hanya akan meminta (kalian untuk pergi) sekali”

Masyarakat kembali menghina para bintang atraksi dengan sebutan **‘Freaks’** atau orang-orang aneh/tidak normal dan **‘Spooks’** atau hantu/hal-hal yang menakutkan.

b) Aksi

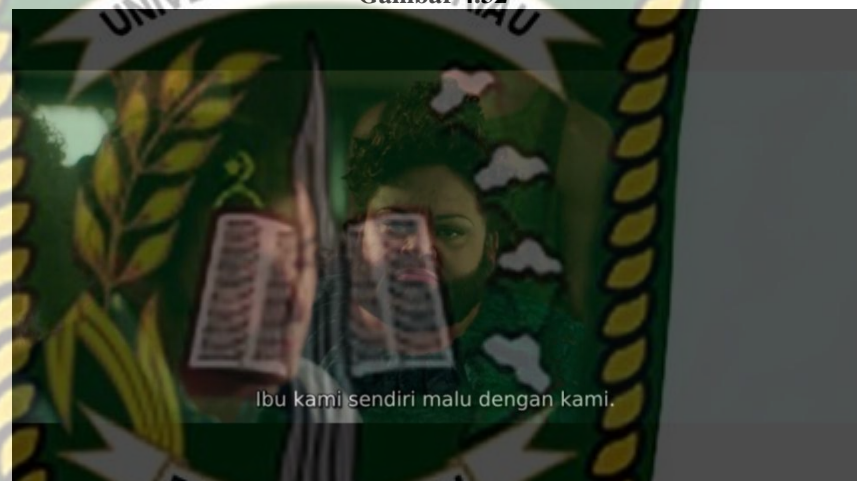
W.D Wheeler merasa sakit hati dengan hinaan yang dilontarkan masyarakat dan secara spontan memukul salah seorang dari mereka. Perkelahian semakin sengit hingga salah seorang masyarakat membakar Barnum’s Circus dengan sengaja. Lagi dan lagi, motif dari hal tersebut adalah ingin mengusir, mencelakai dan menghancurkan impian para

bintang atraksi karena dianggap aneh dan tidak pantas untuk hidup berdampingan dengan mereka yang normal.

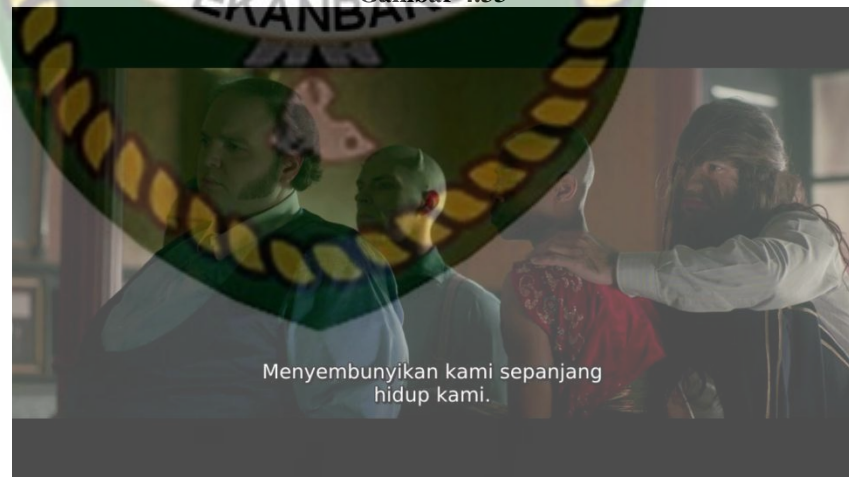
o. *Scene 15* (Diskriminasi Kelainan Fisik)

**Efek Diskriminasi Kelainan Fisik**

Gambar 4.32



Gambar 4.33



**Keterangan Gambar**

<i>Shot</i>	<i>Medium Close Up &amp; Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Kesetiaan para bintang atraksi ketika menghampiri Barnum yang sudah bangkrut
<i>Time</i>	01:23:00 – 01:23:32
<i>Set</i>	Bar
<i>Dialog</i>	Barnum : “Jika kalian datang untuk gaji, semua uang sudah habis. Tidak ada yang tersisa”

	<p>Lettie : “Diam, Barnum! Kau tak paham. Ibu kami sendiri malu dengan kami. Menyembunyikan kami sepanjang hidup kami. Lalu kau menarik kami dari persembunyian kami. Dan kini kau menyerah pada kami juga. Mungkin kau penipu. Mungkin itu untuk menghasilkan uang. Tapi kau memberi kami keluarga sejati.”</p>
Audio	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelainan fisik terlihat pada aspek ekspresi.

a) Ekspresi

Setelah Barnum menyelesaikan *tour* dunia bersama Jenny Lind yang berakhir dengan masalah, masalah-masalah baru pun muncul. Barnum’s Circus terbakar habis beserta properti-propertinya. Barnum merenungi kesalahannya disebuah Bar dan para bintang atraksi datang menghampiri. Barnum menunjukkan ekspresi menyesal, sedih karena ia mengira Lettie dan teman-temannya datang hanya untuk meminta gaji. Namun ia salah. Justru mereka datang untuk menyemangati Barnum karena Barnumlah yang membuat mereka berani menunjukkan diri mereka. Terlihat kesedihan diwajah Lettie ketika ia bercerita tentang perlakuan orang-orang terhadapnya.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelainan fisik didukung pada aspek dialog.

a) Dialog

Barnum : “Jika kalian datang untuk gaji, semua uang sudah habis. Tidak ada yang tersisa”

Lettie : **“Diam, Barnum! Kau tak paham. Ibu kami sendiri malu dengan kami. Menyembunyikan kami sepanjang hidup kami. Lalu kau menarik kami dari persembunyian kami. Dan kini kau menyerah pada kami juga. Mungkin kau penipu. Mungkin itu untuk menghasilkan uang. Tapi kau memberi kami keluarga sejati.”**

W.D Wheeler : **“Dan sirkus itu adalah rumah kami. Kami menginginkannya kembali.”**

Kalimat yang dilontarkan oleh Lettie menggambarkan bahwa betapa merasa hina dirinya sebelum mengenal Barnum. Diskriminasi yang mereka terima tidak hanya dari masyarakat, namun juga dari keluarga sendiri yang merasa malu dengan kekurangan mereka. Pada kalimat **“Tapi kau memberi kami keluarga sejati”** membuktikan bahwa tak seorang pun berbesar hati menerima dan memperlakukan mereka seperti manusia, kecuali para bintang atraksi yang juga sama-sama memiliki keunikan fisik yang mencolok. Pada kalimat **“Sirkus itu adalah rumah kami”**, dipertegas bahwa tanpa sirkus itu, mereka hanya dianggap sebagai sampah masyarakat yang tidak berguna, namun dengan adanya sirkus itu mereka bisa berkarya walaupun tidak semua orang menerima mereka dengan baik.



## C. Pembahasan

### 1. Konfirmasi Data dan Hasil Analisis

Diskriminasi saat ini sudah menjadi paham yang tumbuh subur di masyarakat. Akibatnya cara pandang yang diskriminatif sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hadirnya film-film yang bertemakan diskriminasi yang saat ini muncul, ternyata belum cukup untuk mencegah tindakan-tindakan diskriminatif. Dibuatnya film *The Greatest Showman* adalah bukti bahwa para sineas anti diskriminatif masih berjuang untuk melawan diskriminasi yang berpeluang besar untuk mempengaruhi psikis dan juga berdampak buruk untuk kesehatan mental dari korban-korbannya. Untuk mengetahui tindakan-tindakan diskriminatif dalam film ini, diperlukan analisis semiotika. Dalam hal ini, penulis menggunakan model semiotika John Fiske.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske dalam buku *The Codes of Television*, sebuah film dapat diteliti menggunakan 3 level proses pengkodean, yaitu : Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis membahas diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial dalam film *The Greatest Showman* melalui pembedahan 3 level tersebut.

Level Realitas yang muncul dalam film *The Greatest Showman* mengenai diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial sebagian besar terlihat dari aspek penampilan. Perbedaan yang mencolok dalam penampilan menimbulkan sikap dan tindakan diskriminatif dari mayoritas. Penampilan

para bintang atraksi yang memang berbeda dibandingkan masyarakat selalu dijadikan bahan olokan, hinaan, caci maki, bahkan tindakan kasar yang sudah tidak manusiawi. Selain itu, penampilan antara bangsawan sebagai kelas atas juga cukup mencolok dibandingkan rakyat kecil sebagai kelas bawah, misalnya ketika Barnum dan ayahnya ke rumah Hallett mengenakan pakaian yang tidak rapi dan sepatu bolong, sedangkan Hallett dan putrinya mengenakan pakaian yang bersih dan rapi.

Level Representasi yang muncul sebagian besar dari aspek aksi/tindakan dan dialog. Tindakan kasar dan keji seperti memukul, menendang, dan meludahi seakan-akan sudah menjadi makanan sehari-hari bagi para bintang atraksi ditengah-tengah perjuangan mereka untuk diterima dimasyarakat. Hal tersebut harus mereka terima hanya karena mereka 'berbeda'. Mereka dianggap aib dan menjijikkan oleh masyarakat dan bangsawan, bahkan oleh keluarga mereka sendiri. Kata-kata kasar seperti *'freaks and spooks'* juga seringkali mereka terima. Sebagian masyarakat juga melakukan demo untuk mengusir para bintang atraksi dengan spanduk bertuliskan *'Shame of the city'*, *'Why were they born?'*, *'Protect our children'*, *'No more freak show'*, dan sebagainya. Tindakan keji dari masyarakat tersebut seakan-akan merupakan bentuk hukuman yang harus mereka terima atas sesuatu yang tidak mereka inginkan, sesuatu yang tidak dapat mereka salahkan, dan sesuatu yang tidak dapat mereka hindari, yaitu terlahir sebagai orang-orang unik.

Level Ideologi yang muncul adalah dari aspek kelas sosial dan ras. Kelas sosial seakan-akan dijadikan tolak ukur dalam menjalin hubungan antarsesama manusia, baik itu pertemanan, percintaan, maupun dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, diskriminasi ras yang ditampilkan memperlihatkan bagaimana perlakuan buruk yang dilakukan orang kulit putih kepada orang kulit hitam.

## 2. Konfirmasi Hasil Analisis dan Dokumen Terkait

Untuk menguji keabsahan penelitian, penulis mengaitkan hasil analisis dengan isi dokumen yang berkaitan seperti dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Vickie Mays, seorang profesor di Fielding School of Public Health UCLA. Menurut Vickie Mays, korban diskriminasi yang diperlakukan secara tidak adil memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan mental terkait dengan stres, seperti kecemasan dan depresi. Pengecualian atau penolakan yang ditujukan kepada seseorang oleh orang lain karena alasan yang seringkali tidak kendalikan dapat menyebabkan kekhawatiran ekstrem pada seseorang tersebut. Hal ini menghasilkan kecemasan, kesedihan, depresi dan perasaan bersalah dan hampa. Sehingga sering diterjemahkan menjadi depresi, kehilangan minat, gangguan makan dan penyakit terkait stres.<sup>15</sup>

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian ini, bahwasannya diskriminasi yang dilakukan secara terus menerus terhadap seseorang,

<sup>15</sup> [https://journal.sociolla.com/lifestyle/dampak-negatif-diskriminasi-bagi-kesehatan-mental/diakses pada 12 April 2019 jam 19.43](https://journal.sociolla.com/lifestyle/dampak-negatif-diskriminasi-bagi-kesehatan-mental/diakses%20pada%2012%20April%202019%20jam%2019.43)

terutama diskriminasi fisik dapat berdampak buruk bagi korbannya. Seperti halnya yang terjadi dalam film *The Greatest Showman*, para bintang atraksi yang menjadi korban diskriminasi fisik cenderung menutup diri karena merasa tidak diterima di lingkungan mereka. Selain itu, mereka juga menjadi kehilangan minat untuk berkarya, sehingga bakat yang mereka miliki bisa saja menjadi sia-sia. Serta perasaan bersalah dan hampa pun turut menyelimuti mereka karena dianggap aib dan memalukan bagi keluarga mereka sendiri.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*The Greatest Showman* merupakan sebuah film Hollywood yang menceritakan tentang kisah perjalanan seorang pemimpin sirkus yang bangkit dari nol dan perjuangan bintang-bintang atraksi uniknya dengan keadaan fisik yang berbeda-beda untuk dapat diterima dimasyarakat. Berdasarkan analisis pada *scenes* yang menggambarkan diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial dalam film *The Greatest Showman*, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tiga level proses pengkodean seperti level realitas, representasi, dan ideologi yang dominan dalam film *The Greatest Showman* adalah pada aspek penampilan, aksi/tindakan, dialog, dan kelas sosial. Film ini menampilkan bagaimana diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial yang terjadi pada saat itu. Berbagai hinaan, caci maki, dan perbuatan keji dilakukan terhadap minoritas, khususnya dikarenakan adanya perbedaan fisik. Selain itu diskriminasi yang dilakukan dalam film ini memberi pembelajaran bahwa setiap manusia berhak hidup dan memiliki kebebasan serta kesetaraan tanpa membeda-bedakan fisik maupun kelas sosial.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, maka adapun saran-saran penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis, analisis semiotika merupakan sebuah analisis yang tepat untuk meneliti sebuah komunikasi yang banyak dibangun oleh tanda, kode, dan simbol. Semoga kajian penelitian ini nantinya dapat menjadi sarana serta acuan untuk meningkatkan kualitas penelitian sejenis atau penelitian dimasa depan sehingga dapat mendapatkan hasil yang lebih sempurna.
2. Secara praktis, diskriminasi memang tidak akan ada habis-habisnya, namun sebagai warga negara yang baik seharusnya tidak ada lagi yang membedakan perlakuan terhadap seseorang hanya karena adanya perbedaan fisik, ras, agama, etnis, kelas sosial, dan sebagainya. Mulailah dari diri sendiri untuk memanusiakan manusia dan mengaplikasikan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Ardianto, Elvinaro. Komala, Lukiati. Karlinah, Siti. 2010. *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film - Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Fiske, John. 2007. *Cultural And Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lexy, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sarwono, W Sarlito. Meinaro, A Eko. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. 2008. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

### Jurnal / Skripsi :

- Afrianti, Lina. 2013. *Representasi Makna Galau dalam Film Radio Galau FM*. Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Firdaus, S Muhammad. Nuraeni, Reni. Nugroho, Catur. 2015. *Representasi Kapitalisme dalam Film Snowpiercer*. Telkom University. Bandung
- Haqqy, E. R. 2015. *Representasi Nilai Anti Kekerasan dalam film Big Hero 6*. Telkom University. Bandung.



Lestyani, M. O. 2016. *Potret Diskriminasi Terhadap Ras Kulit Hitam dalam Film The Help*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Maengkom, Pricillia. 2017. *Representasi Nilai Diskriminasi Rasial dalam Film Twelve Years A Slave*. Universitas Mulawarman. Samarinda.

Martuahman, D. 2012. *Analisis Semiotika Makna Rasisme dalam Film 8 Mile*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta.

Putri, K. D. 2011. *Makna Pesan Kemanusiaan dalam Film Twilight Saga : Eclipse*. Universitas Muhammadiyah. Malang

**Internet :**

BBC.com/diakses pada 17 Oktober 2018 jam 10.35

foxmovies.com/diakses pada 18 Maret jam 20.25

IMDb.com/diakses pada 18 Maret 2018 jam 20.10

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/6713>/diakses pada 15 Oktober 2018 jam 11.35

<https://journal.sociolla.com/lifestyle/dampak-negatif-diskriminasi-bagi-kesehatan-mental>/diakses pada 12 April 2019 jam 19.43

[http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14807/1/T1\\_362013056\\_BAB%20I.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14807/1/T1_362013056_BAB%20I.pdf). diakses pada 15 Oktober 2018 jam 10.15

[https://www.academia.edu/5008929/Perbudakan\\_Kulit\\_Hitam\\_di\\_Amerika\\_Serikat\\_ditinjau\\_dari\\_Kebebasan\\_John\\_Stuart\\_Mill\\_dan\\_Implikasinya\\_terhadap\\_Hak\\_Asasi\\_Manusia](https://www.academia.edu/5008929/Perbudakan_Kulit_Hitam_di_Amerika_Serikat_ditinjau_dari_Kebebasan_John_Stuart_Mill_dan_Implikasinya_terhadap_Hak_Asasi_Manusia)/diakses pada 22 Maret 2019 jam 21.25

<http://www.lfip.org/english/pdf/baliseminar/Diskriminasi%20terhadap%20minoritas%20-%20james%20danandjaja.pdf>. diakses pada 18 Oktober 2018 jam 16.38.

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kelas-sosial/14005/2>. diakses pada 22 Oktober 2018 jam 15.23

<https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/stella-patricia/ternyata-begini-sosok-asli-8-karakter-dalam-film-the-greatest-showman-c1c2/full>. diakses pada 08 November 2018 jam 16.12

<https://hinative.com/en-US/questions/6605228>/diakses pada 21 Maret 2019 jam 23.12

<https://www.imdb.com/title/tt1485796/>. diakses pada 15 Oktober 2018 jam 14.00

<https://www.kompasiana.com/fithra/55283c05f17e61fa2d8b4570/ekonomi-diskriminasi>. diakses pada 08 November 2018 jam 14.37

<https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/read/87900/mau-menonton-the-greatest-showman-simak-dulu-5-fakta-uniknya-berikut-ini>/diakses pada 18 Maret 2019 jam 22.02

